

Angsa Emas dan Dua Cerita Buddhis Lainnya



Penerbit Dian**Dharma**

Angsa Emas dan Dua Cerita Buddhis Lainnya

September 2023
21 cm x 23,5 cm, 68 hlm
Layout: Indra

Angsa Emas

Oktober 1994
Disadur dari : The Hungry Tigress oleh Rafe Martin
Penyadur : Cri Utpala Nataindra
Illustrator : Komarudin

Rusa Emas

Oktober 1994
Disadur dari : The Hungry Tigress oleh Rafe Martin
Penyadur : Cri Utpala Nataindra
Illustrator : Franz Dwiono

Merawat Ibu

Nopember 1994
Diceritakan kembali oleh Cri Utpala Nataindra dari buku Dhammacarita yang diterbitkan oleh Balai Santunan Siswa Buddha Bogor, 1978
Illustrator : Ping

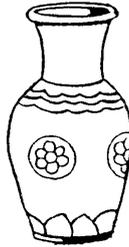
Diterbitkan oleh:
Penerbit Dian Dharma
Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: admin@diandharma.org
Fanpage: Dian Dharma Book Club

Untuk Donasi:
Bank Central Asia KCP Cideng Barat
No. 397 301 9828
a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia
Bukti pengiriman dana
dapat dikirim melalui Email atau WA

Galeri Penerbit Dian Dharma
Jl. Mangga I Blok F No. 15
Jakarta Barat, 11510
Dharma Tak Ternilai



ANGSA EMAS



Pada zaman dulu hiduplah seorang laki-laki miskin bersama istri dan dua orang anaknya, seorang laki-laki dan seorang perempuan, mereka tinggal di tepi hutan.

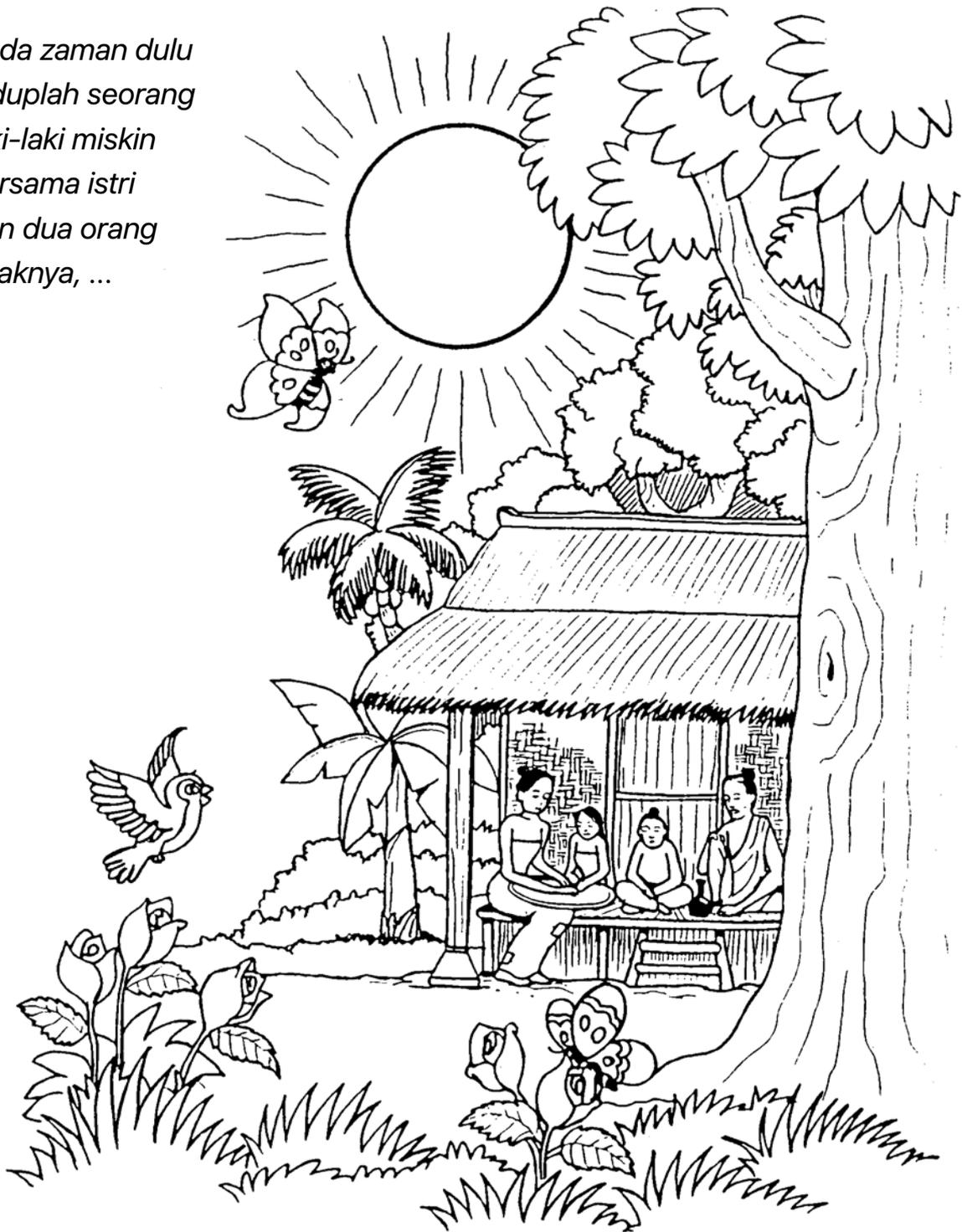
Karena berbagai alasan, orang laki-laki tersebut jatuh sakit. Segala usaha diupayakan untuk menyembuhkannya, namun demikian tubuhnya semakin lemah. Pada saat menjelang ajalnya, pikirannya dipenuhi oleh keinginan untuk menolong keluarganya. Lalu dia pun meninggal.

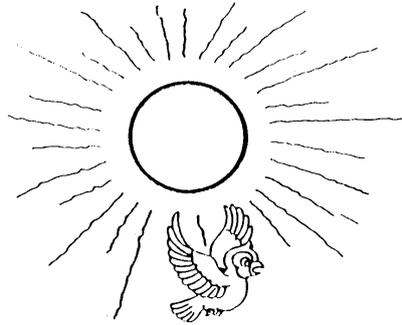
Pada malam itu kedua anaknya bermimpi yang sama. Ayah mereka muncul di hadapan mereka dan berkata, "Sayangku, janganlah bersedih. Ayah akan kembali dan menolong kalian. Meskipun Ayah tidak nampak sama seperti ketika kita masih hidup bersama, kalian akan mengenali Ayah."

Ketika kedua anak itu menceritakan kepada ibunya tentang mimpi mereka, ibunya hanya tertawa pahit. "Lupakanlah mimpi itu anakku, hidup kita akan menjadi semakin sulit", katanya.

Oleh karena itu kedua anak itu tidak menyebut-nyebut lagi tentang mimpi mereka. Tetapi, mereka membicarakan mimpi tersebut dengan gembira.

*Pada zaman dulu
hiduplah seorang
laki-laki miskin
bersama istri
dan dua orang
anaknya, ...*



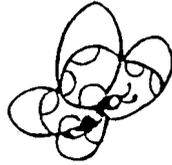


Pada suatu sore sebulan kemudian, ketika matahari akan terbenam di balik pepohonan, seekor angsa putih besar dengan mata dan paruhnya seperti emas serta kakinya yang berwarna kuning berjalan menuju rumah kecil yang terbuat dari lumpur di mana keluarga ini tinggal. Angsa itu mendekati kedua anak tersebut, memanjangkan lehernya, berbunyi keras, dan kemudian berbicara seperti manusia, suara yang mereka kenal dengan baik! "Anak-anak", kata angsa itu, "Ini aku, Ayahmu."

"Ayah!" mereka berteriak. "Ayah memberitahu kami bahwa ayah akan nampak seperti ini. Ayah memberitahunya dalam mimpi!"

Si Angsa membuka sayapnya dan memeluk mereka. Kemudian ia berkata, "Ayah datang untuk menolong kalian. Setiap hari kalian harus mencabut sehelai bulu sayapku. Bulu itu akan berubah menjadi emas. Dengan bulu-bulu emas ini kalian dan Ibu akan dapat membeli segala kebutuhan kalian. Tetapi kalian tidak boleh bercerita kepada siapapun, bahkan kepada Ibu kalian sekalipun, tentang siapa aku ini. Dan kalian hanya boleh mencabut satu helai setiap hari, cabutlah selagi matahari masih bersinar. Dan biarkan sinar





matahari menyentuh bulu tersebut. Cepatlah, anak-anakku, sebelum matahari terbenam, cabutlah sehelai bulu sayapku," kata si Angsa.

Mereka mencabut sehelai bulu sayap Angsa itu - dan segera bulu tersebut berubah menjadi emas!

Mereka berlari kepada ibu mereka, sambil berteriak "Lihat Ibu, lihatlah! Sehelai bulu emas! Dan Ay - eh - si Angsa berkata bahwa kita akan mendapatkan apa yang kita butuhkan!" Sambil berpegangan tangan kedua anak itu berdansa memutar ibu mereka yang masih kebingungan.

"Apa yang kalian katakan?" teriaknya. "Di mana kalian mendapatkan bulu mengkilap ini? Setelah menyentuhnya ia berteriak, "Mengapa, ini emas!"

"Tentu saja itu emas," kata anak-anaknya. "Itu memang emas. Sebagaimana yang dikatakan si Angsa."

"Angsa apa?"

"Mengapa, angsa yang ada di halaman rumah kita," jawab kedua anak itu. "Ke sini Ibu, lihatlah!" Kedua anak itu menarik ibunya keluar rumah ke halaman.

"Anak-anak," kata angsa itu,
"Ini aku, Ayahmu."





Dan di sana, sungguh-sungguh nyata, berdirilah seekor angsa putih yang besar.

"Itu adalah angsa yang montok dan gagah, kata ibunya. "Tetapi bulu-bulunya lembut dan putih. Tidak terbuat dari emas."

"Tidak," jawab si anak laki-laki, "Bulu-bulu itu hanya akan berubah menjadi emas kalau ibu mencabutnya dan memegangnya di bawah sinar matahari."

"Dan," kata si anak perempuan, "Ibu hanya boleh mencabutnya satu helai setiap hari. Begitulah yang dikatakan si Angsa."

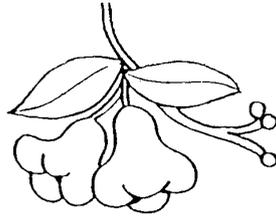
Sesungguhnya, ibu mereka sulit mempercayai hal ini. Namun demikian, bulu itu betul-betul bulu emas. "Kita akan tunggu sampai besok," katanya. "Kita akan cabut sehelai bulu lagi besok dan kita akan lihat bagaimana jadinya."

Matahari terbenam. Bintang-bintang muncul berkelap-kelip di langit. Anak-anak itu mengelus-elus angsa tersebut dan berkata lembut kepadanya.

Si angsa memeluk mereka dengan sayapnya dan meletakkan leher dan kepalanya di kepala mereka. Angsa itu tidak berbicara bahasa manusia tetapi hanya bersuara seperti angsa biasa lainnya.



Anak-anak itu mengelus-
elus angsa tersebut dan
berkata lembut kepadanya.



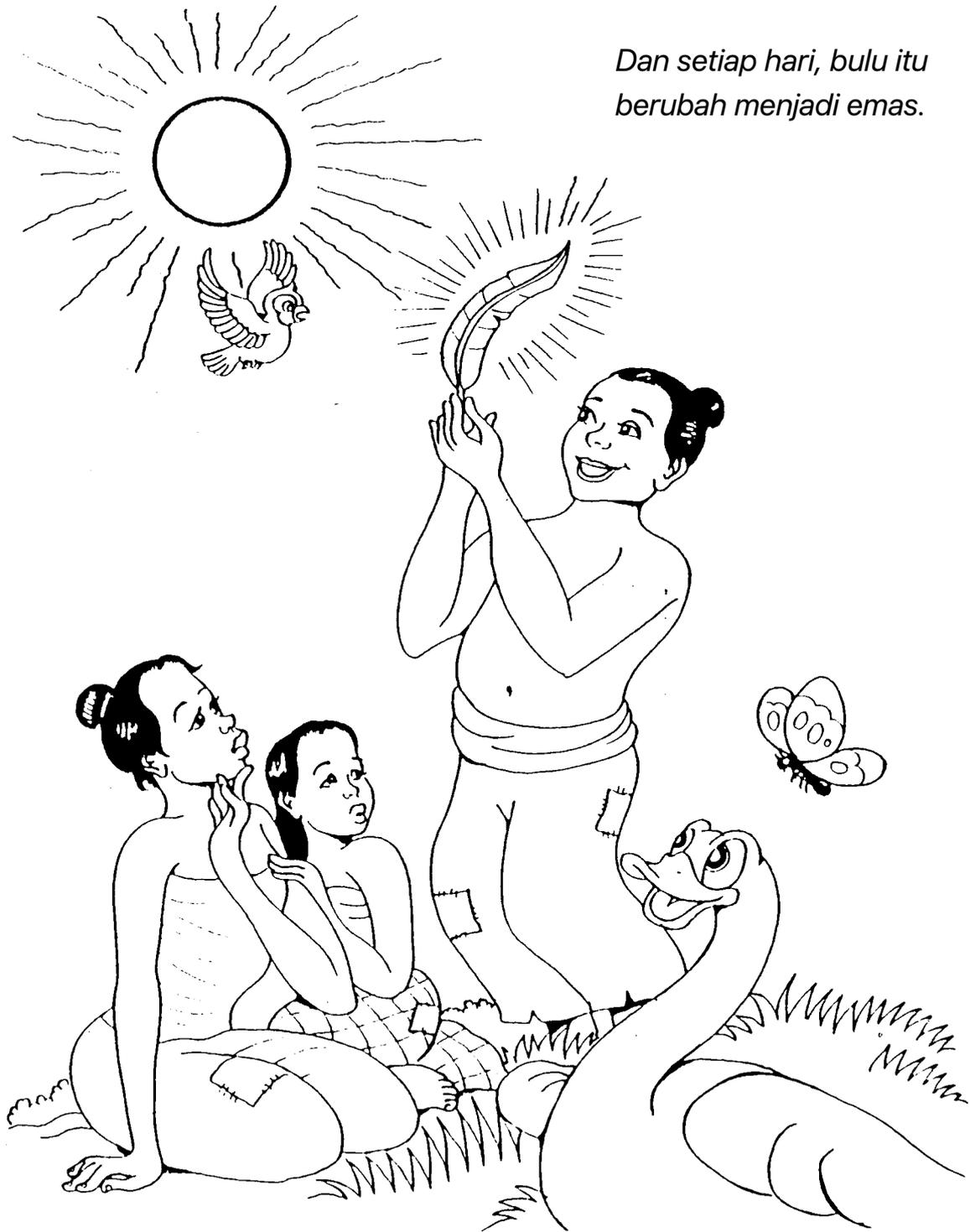
Keesokan paginya, si Ibu mencabut sehelai bulu, dari sayap si Angsa. Dan segera, sekali lagi, bulu tersebut berubah menjadi emas! Sang ibu kaget dan terheran-heran serta hampir saja menjatuhkan bulu tersebut, ia terkejut bukan main. "Emas, emas!" teriaknya.

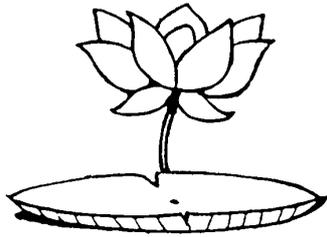
"Ya, Ibu!" teriak anak-anak itu dengan gembiranya. "Kami sudah katakan. Angsa ini ada di sini untuk menolong kita." "Baiklah." kata si Ibu, setelah mulai hilang rasa terkejutnya, "Kita harus memberi makan angsa ini dengan baik. Angsa ini adalah harta kita. Kita akan memeliharanya dengan baik."

Demikianlah. Mereka memberi makan si angsa dan merawatnya dengan baik. Dan setiap hari, begitu matahari terbit dan memancarkan sinarnya di antara pepohonan, mereka mencabut sehelai bulu si angsa. Dan setiap hari, bulu itu berubah menjadi emas.

Dengan emas ini, si Ibu membeli makanan lezat dan bergizi serta pakaian baru untuk mereka semua. Si Ibu membeli jambangan tembaga yang berkilat dan centong kayu yang dipelitur. Ia membeli kaca-kaca kecil dan bel-bel yang digantung di tiang atap rumah. Ia membeli mainan binatang kayu untuk anak-anaknya. Ia melapisi tembok rumahnya yang kecil dengan semen

*Dan setiap hari, bulu itu
berubah menjadi emas.*

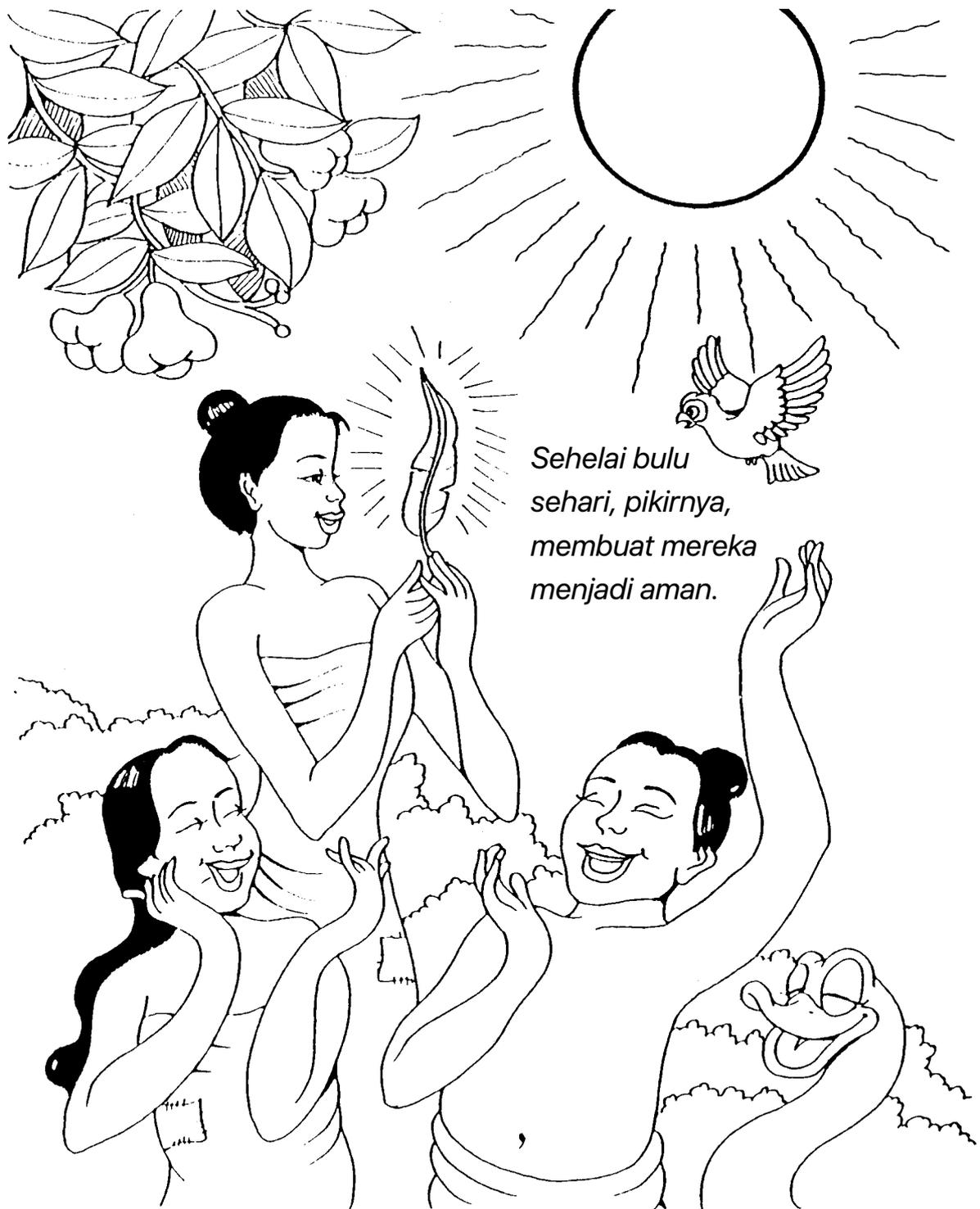




dan memperluas bangunan rumahnya. Ia memasang pagar yang kokoh di sekeliling halaman rumahnya. Ia membeli seekor sapi untuk membantu mereka membajak ladangnya dan memerah susunya yang gurih dan manis. Ia membeli jagung manis dan gandum untuk memberi makan si angsa.

Mereka merasa puas. Dan demikian pula halnya dengan si Angsa. Setiap pagi, setelah sehelai bulunya dicabut, ia memanjangkan lehernya, mengepak-gepakkan sayapnya, dan bersuara dengan gembira. Lalu, setelah ia makan dan minum dan membersihkan bulu-bulunya dengan paruhnya, ia mengikuti anak-anak itu ke ladang, menjaga mereka sepanjang hari, dan kembali bersama mereka ke rumah bila hari telah gelap.

Setiap malam, si Ibu sering terjaga dari tidurnya, dan memikirkan keberuntungannya yang luar biasa. Ia mendengar anak-anaknya tidur dengan nyenyak, mendengar sapinya mendengus di kandangnya dan mendengar burung-burung malam berbunyi. Ia merasa terkagum-kagum, siapakah yang akan membayangkan seekor angsa dengan bulu-bulunya yang bisa berubah menjadi emas tiba-tiba muncul dan menyelamatkan mereka dari kesulitan hidup ini? Sungguh suatu keajaiban!



*Sehelai bulu
sehari, pikirnya,
membuat mereka
menjadi aman.*



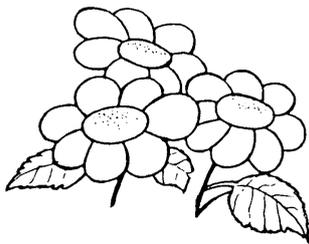
Akan tetapi setelah beban hidup mereka semakin ringan, si ibu semakin sulit merasa puas. Sehelai bulu sehari, pikirnya, membuat mereka menjadi aman. Namun, jika ia mencabut semua bulu angsa itu sekaligus, mereka akan mendapatkan keberuntungan.

Kedua anak itu memohon kepada ibunya untuk menahan godaan ini. "Si Angsa sudah memberitahu kami, katanya, untuk hanya mencabut sehelai bulu setiap hari. Kami berjanji untuk tidak mencabut lebih dari satu. Ayolah Ibu, ayo. Itupun sudah cukup."

Dan untuk sementara si Ibu setuju. Tetapi beberapa waktu kemudian, pikiran untuk memiliki emas yang demikian banyak muncul kembali di benaknya. "Itu hanyalah seekor angsa," alasannya. "Mengapa saya harus perduli? Meskipun anak-anak mempunyai hati yang lembut, mereka akan segera melupakannya. Dan bagaimana kalau si Angsa dibawa lari serigala, atau pencuri, barangkali? Kita akan kehilangan! Di samping itu, aku hanya akan menggunakan emas-emas itu untuk kepentingan dan kesejahteraan anak-anakku. Apakah hal ini tidak dibenarkan? Sehelai bulu sehari, mengapa, aku tidak pernah mendengar

Dengan emas ini, si Ibu
membeli makanan lezat dan
bergizi serta pakaian baru
untuk mereka semua.





angsa itu berkata demikian ... atau hal-hal lain yang menyangkut masalah ini. Sungguh bodoh untuk menunggu lebih lama lagi."

Sekali lagi, ia memutuskan untuk mencabut habis semua bulu angsa itu, anak-anaknya memohon dan menangis. Dan sekali lagi, ia terdiam, kebingungan.

"Itu hanyalah seekor angsa, katanya kepada dirinya sendiri. "Seekor angsa! Apa yang anak-anakku ketahui tentang kehidupan? Bagaimana mungkin aku menyetarakan seekor angsa dengan kesejahteraan anak-anakku? Sungguh tidak masuk akal."

Lalu, ia membulatkan tekadnya. "Aku akan mencabut semua bulu angsa itu", katanya, "dan melindungi keluargaku dengan emas."

Keesokan paginya, sebelum matahari terbit, si Ibu mengendang-endap ke halaman dan menangkap si Angsa. Sementara itu, anak-anaknya masih tidur, cepat-cepat ia membului si angsa yang diam tidak mengeluh, gemeteran tidak terkendali, memandang sedih si Ibu dengan mata emasnya. Bulu-bulu itu berterbangan bagaikan salju yang lembut, tetapi si Ibu masih saja terus membului si Angsa, memasukkan semua bulu-bulu itu kedalam karung.

la melapisi tembok rumahnya yang kecil dengan semen dan memperluas bangunan rumahnya.





Pada akhirnya si ibu melepaskan angsa yang tak berbulu itu dan lalu si Angsa lari bersembunyi di bawah semak-semak di sudut halaman. Dari balik daun-daun hijau terdengar seperti suara manusia menangis perlahan tersedu-sedu.

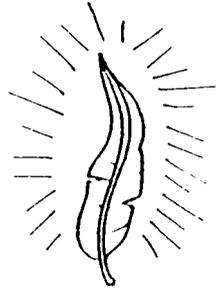
Si Ibu menggigil dan mengatupkan rahangnya dan mengangkat karung berisi bulu-bulu, membukanya di bawah sinar matahari yang mulai muncul di antara pepohonan.

Sinar keemasan mengenai karung berisi bulu-bulu. Tetapi karung itu tetap tidak berubah. Ia menurunkan karung itu dan mengintipnya. Bulu bulu itu tetap putih dan lembut. Tidak sehelai pun yang berubah menjadi emas. Ia menumpahkan semua bulu-bulu itu ke tanah dan membiarkan sinar matahari menyinarinya. Tetapi tetap saja tidak sehelai pun yang berubah.

"Oh, Ibu!" teriak anak-anaknya. "Si Angsa, Angsa yang malang!" Oh Ayah, Ayah! Kami berjanji kami tidak akan menceritakannya tetapi, Ibu, si Angsa adalah Ayah kami sendiri Ibu mencabuti bulunya hingga tinggal kulitnya saja. Si Angsa adalah Ayah! Ayah kembali seperti yang diceritakannya di dalam mimpi."



*Ibu masih saja terus membului si
Angsa, memasukkan semua bulu-
bulu itu kedalam karung.*



Si Ibu menangis tersedu-sedu. "Ayahmu yang malang sudah pergi, anak-anak," katanya. "Tetapi bulu-bulu itu akan tumbuh kembali." Kita akan memeliharanya dengan baik. Lain kali, Ibu berjanji untuk mencabut hanya sehelai setiap hari."

Tetapi, ketika bulu-bulu angsa itu tumbuh lagi, bulu-bulu itu berwarna abu-abu sama seperti angsa biasa, dan tidak sehelai pun yang berubah menjadi emas.

Suatu hari si Angsa mengepakkan sayapnya dan terbang. Emas-emas yang diperoleh oleh istri dan anak-anaknya sudah cukup untuk menghidupi mereka. Sekarang mereka dapat hidup tanpa bantuannya.

Si Ibu yang semakin tua itu menjadi terkenal sebagai seorang pekerja keras, dan hidup hemat. "Janganlah serakah," itu yang selalu dikatakannya kepada setiap orang. "Segala sesuatu terjadi tepat pada waktunya."

Mereka yang mendengar ucapannya akan selalu mengingatnya di dalam hati. Waiau bagaimanapun pada akhirnya mereka mengetahui siapa yang dimaksudkan oleh si Ibu itu.

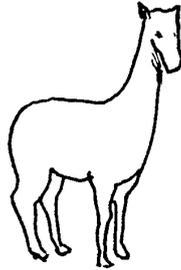
Suatu hari si Angsa mengepakkan sayapnya dan terbang.







RUSA EMAS

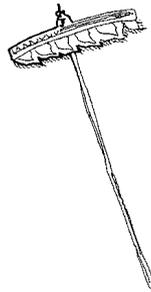


Pada zaman dahulu, ketika Bramadatta memerintah di Benares, yaitu suatu kerajaan di India, ada seorang pedagang kaya menyerahkan harta warisannya kepada putranya. Setelah menyerahkan hartanya, orang tua itu meninggal dunia.

Anak muda tersebut hidup seenaknya dengan menghambur-hamburkan uangnya. Dengan cepat habislah harta yang diwariskan oleh ayahnya. Sekarang dia hidup dengan meminjam uang dari para kreditor. Suatu hari dia menyadari bahwa dia sudah terlibat hutang yang besar, para kreditor menggedor-gedor pintu rumahnya. Dengan putus asa, dia mengajak para kreditor ke tepi sungai Gangga, dan mengatakan bahwa ia mempunyai harta yang disembunyikan di tepi sungai yang berpasir.

Ketika mereka tiba di tepi sungai anak muda tersebut nampaknya terpeleset, dan tiba-tiba kehilangan keseimbangannya, tercebur ke dalam sungai. Arus sungai yang deras menghanyutkannya. Dia berteriak-teriak minta tolong tetapi tidak seorang pun dari para kreditor itu yang berani menolongnya, mereka berdiri tanpa dapat berbuat apa-apa sambil memperhatikan si anak muda yang terbawa arus sungai, dan mengira si anak muda akan mati.





Sebenarnya, semua ini adalah rencana licik si anak muda itu. Dia berpikir, jika para kreditor melihatnya hanyut oleh arus sungai yang deras mereka akan mengiranya sudah mati, dan dengan demikian dia terbebas dari segala hutang hutangnya.

Akan tetapi rencana ini tidak berjalan sebagaimana yang dipikirkannya. Si anak muda hanyut oleh arus sungai yang deras dan tidak berhasil mencapai tepi sungai. Jeritannya terdengar semakin putus asa. Nampaknya hilanglah segala harapannya, dia tidak tertolong lagi.

Waktu itu ada seekor rusa yang menakjubkan sedang beristirahat di dalam semak belukar. Bulu rusa ini berwarna emas. Tanduknya bercahaya bagaikan perak. Kukunya berkilau bagaikan dilapisi logam. Matanya bersinar bagaikan batu permata. Sesungguhnya, rusa itu adalah Bodhisattwa.

Mendengar jeritan si anak muda yang tenggelam itu, si Rusa Agung berkata kepada dirinya sendiri, "Saya mendengar suara manusia. Selama saya hidup saya tidak akan membiarkannya mati! Saya akan menyelamatkannya!" Rusa berbulu emas itu segera berdiri, meloncat keluar dari semak semak dan terjun ke dalam sungai. Berenang melawan arus, si Rusa berhasil mencapai





si anak muda, dan berenang di bawahnya, lalu mengangkat tubuhnya ke atas punggungnya, membawanya ke tepi sungai dengan selamat. Si Rusa Emas meletakkan tubuh pemuda itu di pondoknya yang aman.

Selama beberapa hari Si Rusa Emas merawat si anak muda dan memberinya buah-buahan dan biji-bijian hutan. Ketika si anak muda sudah betul-betul sembuh, Si Rusa Emas berkata, "Sebagai imbalan atas jasa baikmu kepadamu, bila kamu kembali ke dunia manusia, harap jangan beritahu siapapun tentang tempat persembunyianku ini. Karena saya sudah menyelamatkanmu, sekarang kamu juga harus menyelamatkan saya."

Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, si anak muda berjanji tidak akan bercerita kepada siapa pun tentang Rusa Emas ini. Lalu, sekali lagi, si Rusa Emas menggendong si anak muda di punggungnya dan membawanya ke jalan. Si Rusa Emas kembali ke tempat persembunyiannya di dalam hutan, dan si anak muda berjalan kembali ke kota Benares.

Di kota Benares, Ratu Khema, istri Raja Bramadatta, bermimpi. Dia bermimpi tentang seekor rusa berbulu emas, yang tanduknya bercahaya bagaikan perak, kukunya mengkilap bagaikan dilapisi logam, dan matanya bercahaya





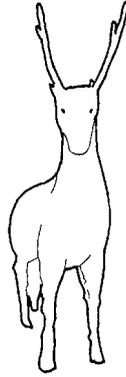
bagaikan batu permata. Rusa Emas itu muncul di hadapan Ratu Khema dan mengajarkan jalan kebijaksanaan. Ratu Khema terbangun dari mimpinya dan dia sangat menginginkan mendengar ajaran mulia itu langsung dari Si Rusa Emas. Meskipun itu hanya mimpi, tetapi Ratu Khema merasa yakin bahwa Rusa Emas itu sungguh nyata. Ratu Khema bercerita kepada suaminya tentang mimpinya itu, dan memohon kepada Raja agar memberikan hadiah kepada orang yang dapat menemukan Rusa Emas.

Bramadatta memasang pengumuman di tembok-tembok kota Benares, menawarkan hadiah berupa emas dan batu permata yang akan dibawakan oleh gajah istana kepada orang yang berhasil menunjukkan tempat si Rusa Emas.

Si anak muda, kembali ke kota, membaca pengumuman itu dan sangat menginginkan emas dan batu permata. Lupa akan janjinya, dia pergi menghadap raja dan menceritakan apa yang diketahuinya.

Raja Bramadatta dengan para pengawalnya membawa tombak dan jaring, dan si anak muda sebagai penunjuk jalan menuju tempat persembunyian si Rusa Emas.





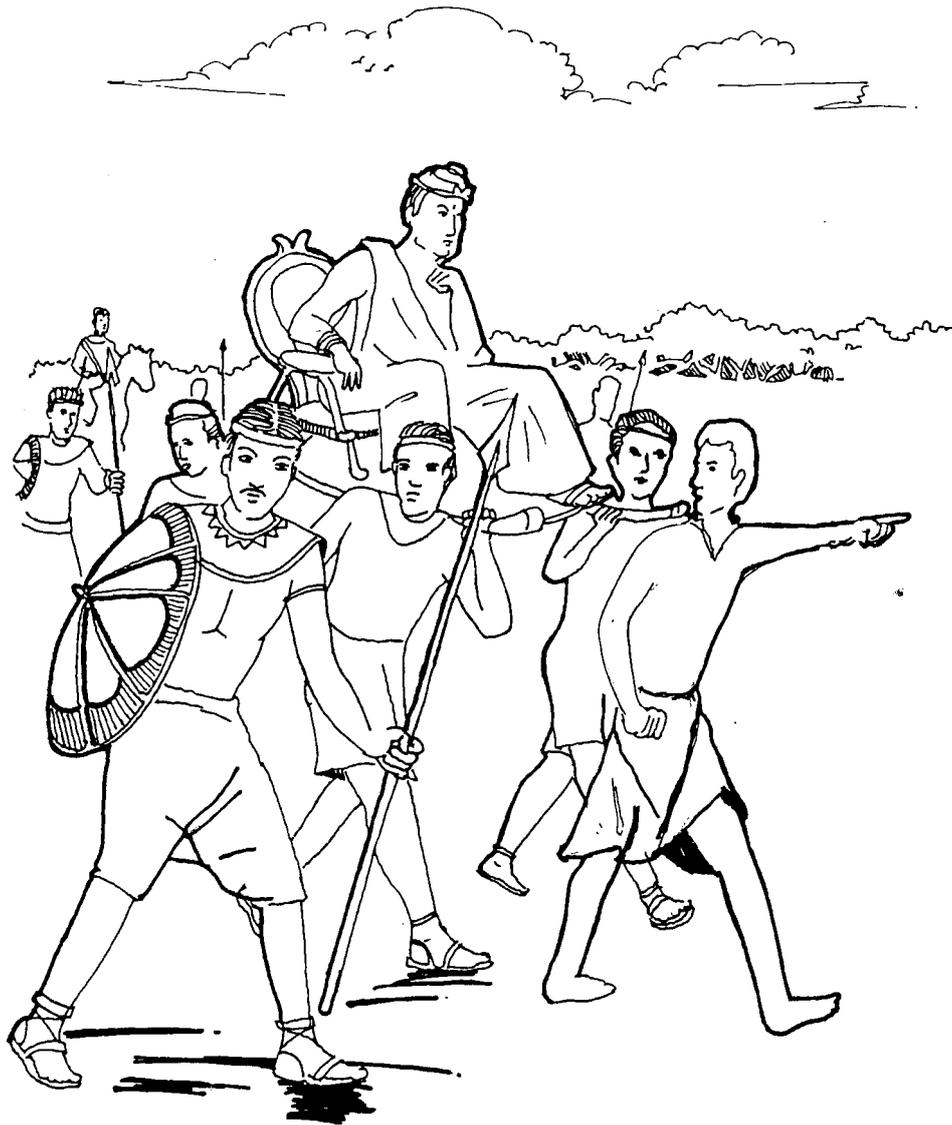
Para pengawal raja mengurung semak belukar tempat si Rusa Emas dan berteriak-teriak memanggil si Rusa Emas. Mendengar teriakan itu, si Rusa Emas tahu bahwa ia dijebak. "Aku akan selamat jika berdiri di dekat raja", pikirnya, dan ia segera meloncat keluar dari semak belukar, berlari langsung menuju raja.

Raja memegang busur dan mengarahkannya ke si Rusa Emas, sambil berpikir, "Jika anak panah ini cukup membuatnya takut, ia akan berhenti. Jika ia mencoba berlari, saya akan melukainya dan membawanya."

Si Rusa Emas berlari bagaikan api dalam cahaya matahari, langsung menuju raja, dan berhenti persis di hadapannya. "Raja Yang Mulia," katanya, dengan suaranya yang merdu bagaikan madu emas, "Saya tidak bermaksud buruk kepada Yang Mulia, juga tidak akan lari dari Yang Mulia. Tetapi, beritahu saya, siapa yang membawamu ke sini?"

Raja terpesona mendengar suara yang merdu itu, lalu menurunkan anak panahnya. Ditunjuknya si anak muda, sambil berkata, "Dialah yang membawa kami ke sini."

Kemudian si Rusa Emas melantunkan sajak ini,



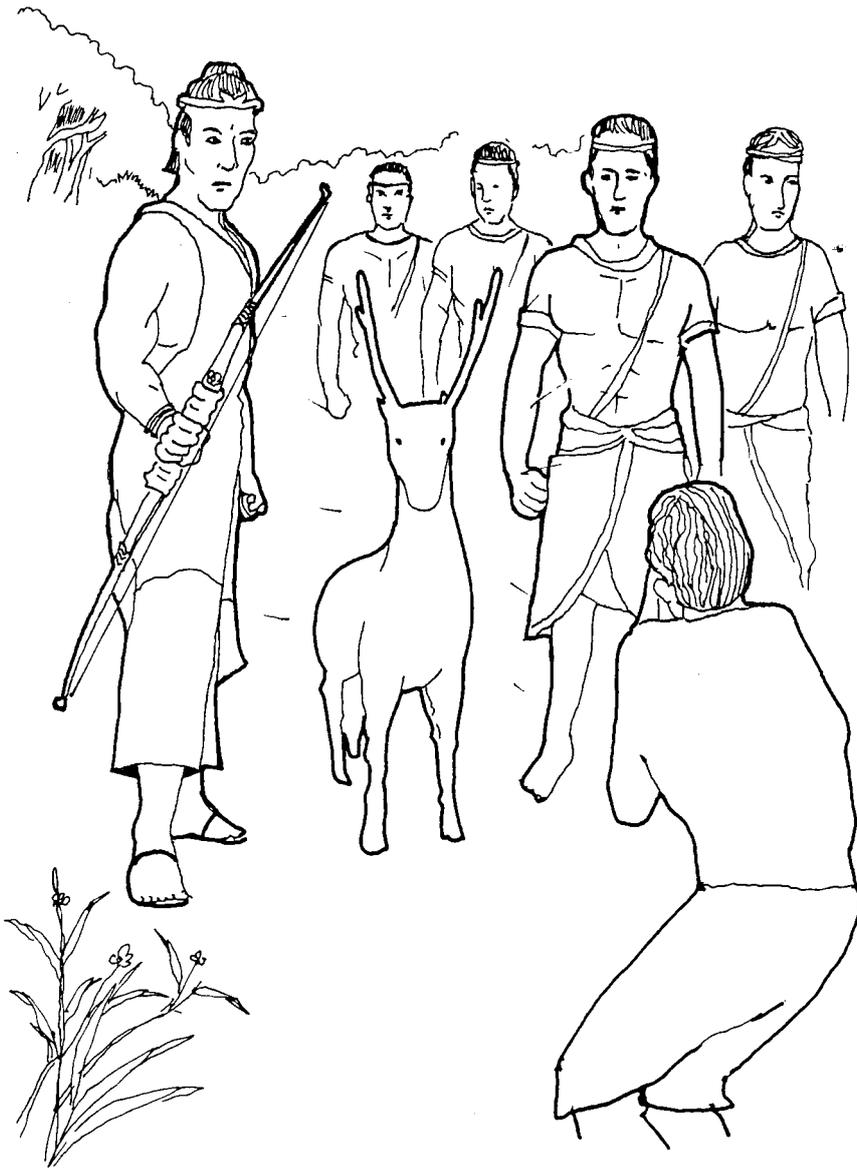


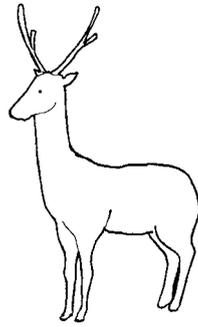
"Di atas muka bumi ini banyak orang yang mengucapkan kebenaran. Lebih baik menyelamatkan balok kayu daripada orang semacam kamu."

Mendengar sajak ini raja terkejut dan bertanya akan arti dari sajak tersebut. "Siapakah yang kamu maksudkan, Rusa Agung?" "Apakah kamu berbicara tentang burung atau binatang buas?"

"Bukan, Raja Yang Mulia," jawab si Rusa Emas, "Saya bicara tentang seorang manusia. Anak muda ini. Dia terbawa hanyut oleh arus sungai Gangga. Saya telah menyelamatkannya. Saya merawatnya hingga sehat kembali, menggendongnya di atas punggungku, membawanya kembali ke jalan di mana dia bisa kembali ke tempat tinggalnya. Saya hanya memintanya untuk tidak menceritakan kepada siapapun tentang tempat persembunyianku ini, Sekarang dia mengkhianatiku."

Mendengar hal ini Raja Bramadatta mengangkat busurnya dan mengarahkan anak panahnya kepada si anak muda. "Inilah ganjaran yang setimpal atas kesalahanmu. Inilah harta yang patut kamu terima atas pengkhianatanmu," kata raja.





"Tidak, Raja Yang Mulia," kata si Rusa Emas. "Memang memalukan bagi si bodoh ini, tetapi tidak seorang pun yang baik hati menyetujui pembunuhan. Biarkanlah dia pergi dan berikanlah padanya harta Yang Mulia janjikan. Dia sudah melakukan apa Yang Mulia minta. Tepatilah janji Yang Mulia dan saya akan melayani Yang Mulia dengan sepenuh hati."

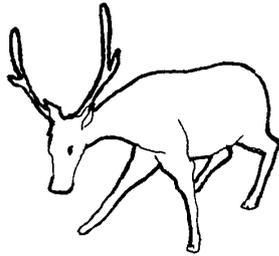
"Inilah Rusa yang Agung," pikir Raja. "Hanya bertemu dengannya saja sudah merupakan suatu harta yang amat berharga. Bahwa kemudian dia bersedia ikut dengan kita dan membagi kebijaksanaannya adalah sungguh merupakan karma baik kita."

"Pergilah," kata Raja kepada si anak muda. "Ambillah hadiah yang aku janjikan dan janganlah berbuat hal-hal yang tidak terpuji lagi."

Si Rusa Emas berkata lagi, "Raja Yang Mulia, orang seringkali berbuat hal yang bertentangan dengan apa yang diucapkannya. Sungguh sulit untuk mempercayai perkataan manusia."

"Rusa Yang Agung," jawab Raja, "Hari ini saya menawarkanmu suatu kebahagiaan. Janganlah berpikir bahwa semua manusia sama. Saya berjanji





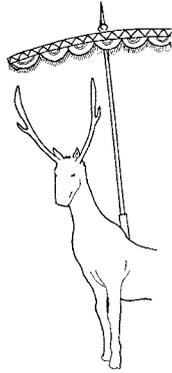
untuk mengabdikan segala permohonanmu, walaupun itu berarti saya harus kehilangan kerajaan saya atau bahkan nyawa saya.”

“Bila demikian, Raja Yang Mulia,” jawab si Rusa Emas, “ Saya memilih kebahagiaan ini. Saya mohon, mulai hari ini, semua makhluk dibebaskan dari bahaya. Saya mohon Raja Yang Mulia tidak lagi berburu.”

Raja mengabdikan permohonan si Rusa Emas, dan kemudian membawa si Rusa Emas ke kota Benares. Seluruh kota dihias untuk menyambut si Rusa Emas, dan si Rusa Emas dikalungi untaian bunga. Raja dan Ratu beserta rakyatnya mendengarkan ceramah Sang Mahluk Agung tentang kebenaran, berdana, keyakinan, kekuatan jasmani, dan hal hal lain tentang sifat-sifat baik. Ajaran Mahluk Agung ini menggetarkan seluruh umat manusia, mulai dari raja hingga pengemis memutuskan untuk mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan memperoleh penerangan sempurna. Rusa Emas kembali ke hutan tempat tinggalnya, di mana dia adalah pemimpin kawanan rusa.

Raja Bramadatta menyebar pengumuman ke seluruh negerinya, tambur diarak keliling kota, “Raja Bramadatta melindungi semua makhluk!” Sejak saat itu, semua perburuan dilarang.

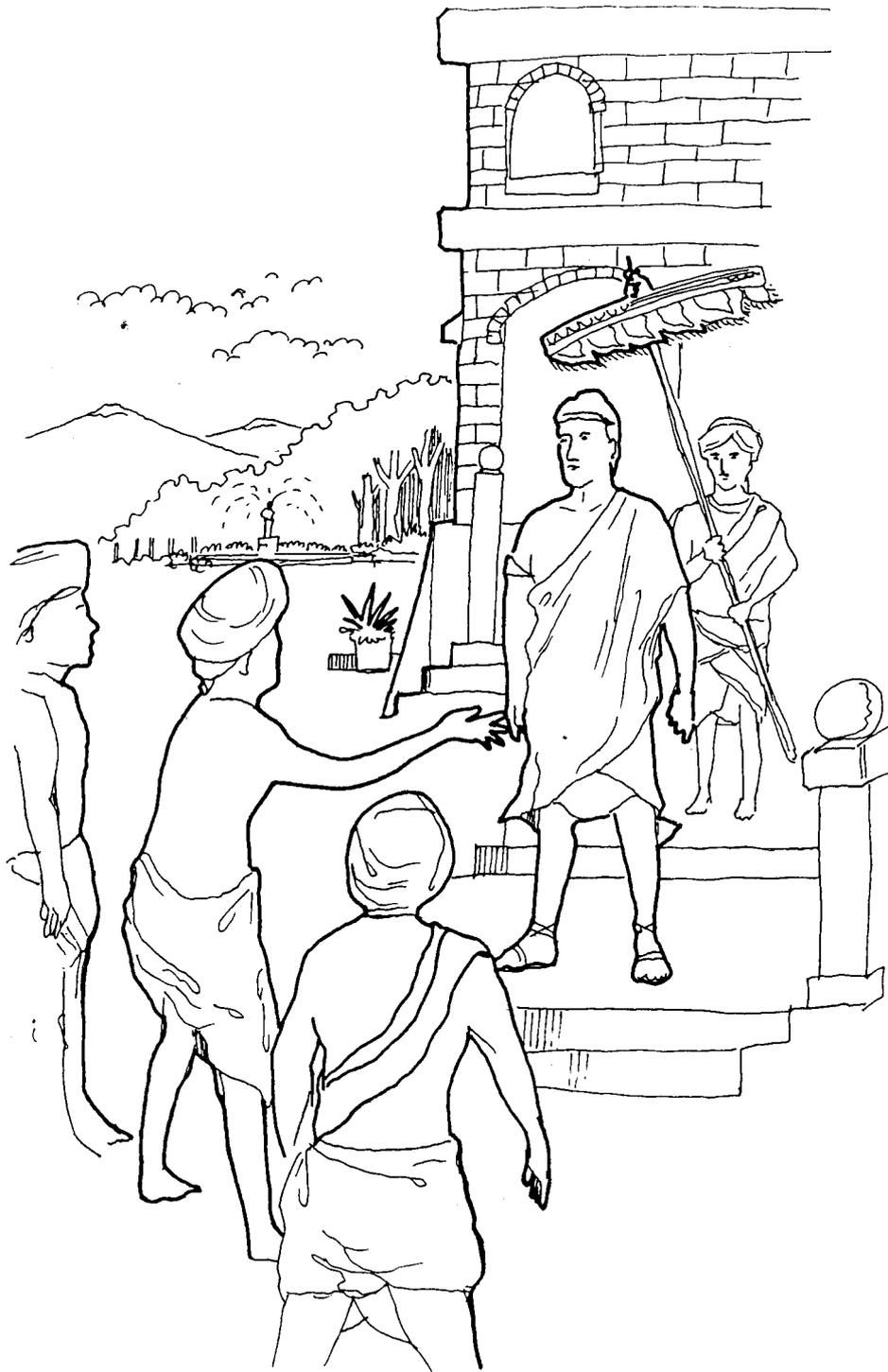


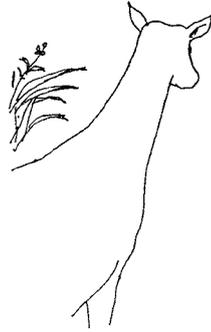


Sekarang, tanpa dapat dihindari kawanan rusa memakan hasil ladang petani dan semua orang menderita. Tidak seorangpun berani membunuh rusa-rusa itu ataupun mengusirnya. Sekelompok orang berkumpul di depan istana, mereka menuntut Raja, "Bramadatta dengan keagungannya telah menghancurkan kita. Tariklah kembali pengumuman Yang Mulia, sehingga kita dapat mengusir rusa-rusa itu dari ladang kami. Laksanakanlah atau Yang Mulia akan kehilangan kerajaan."

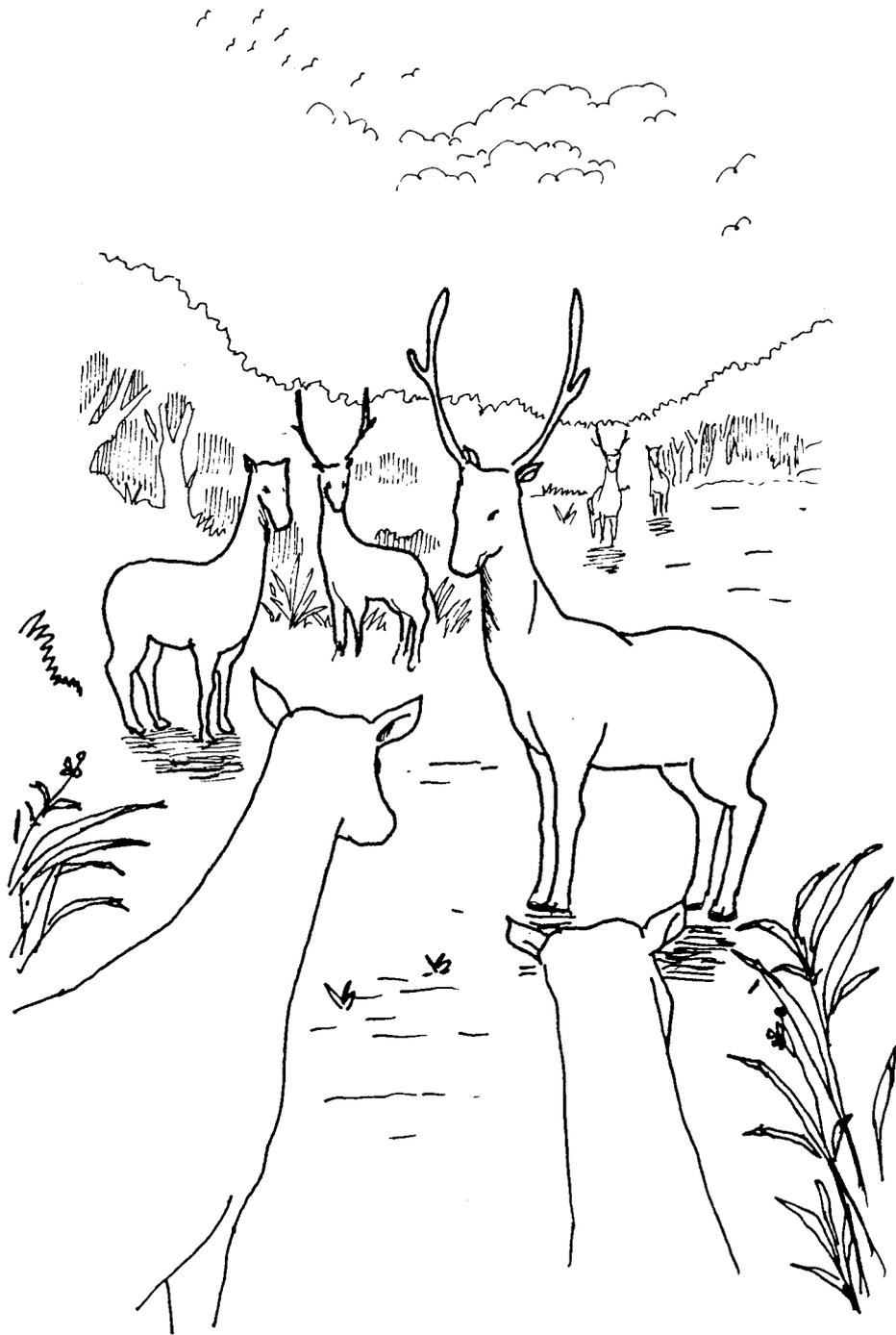
Tetapi Bramadatta menjawab, "Saya sudah berjanji kepada Rusa Emas dan saya tidak akan menarik kembali janji saya. Walaupun saya akan kehilangan kerajaan saya atau nyawa saya. Saya tidak akan pernah mengingkari janji saya."

Orang-orang itu bubar dengan perasaan tertekan. Ucapan raja menyebar ke seluruh negeri. Sang Mahluk Agung, si Rusa Emas mendengar ucapan raja, segera dia mengumpulkan kawanan rusa, memerintahkan mereka, "Sejak saat ini, jangan lagi mencari makan di ladang manusia. Bramadatta sudah memegang janjinya, memberikan kebebasan kepada kita. Sebaliknya, kita pun harus berbuat baik kepadanya."





Oleh karena itulah, sampai hari ini, rusa-rusa di negeri itu tidak pernah mencuri hasil ladang petani. Manusia dan binatang hidup berdampingan dan gandum tumbuh tinggi di bawah sinar mentari.





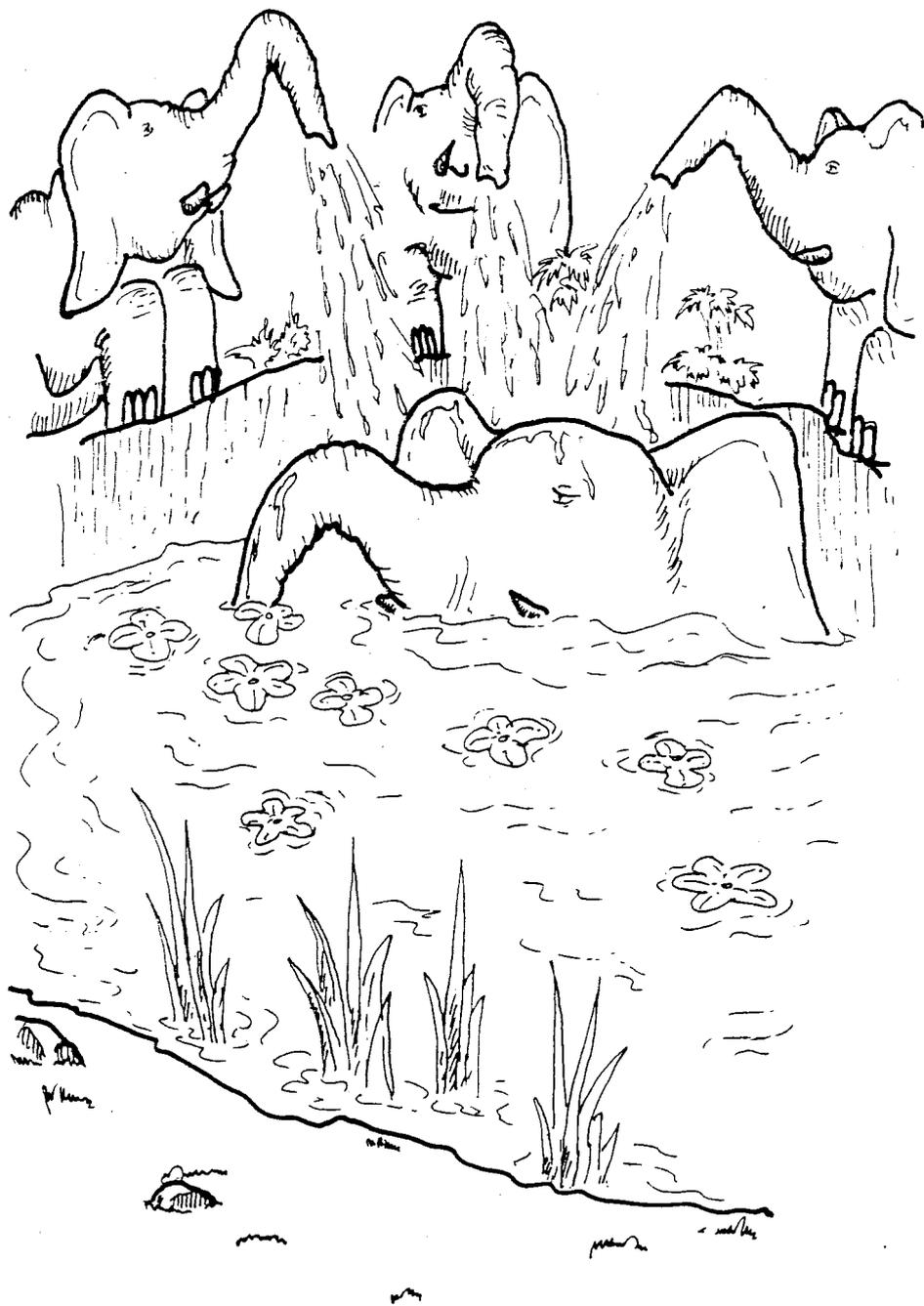


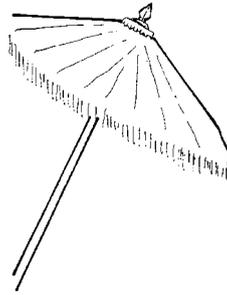
MERAWAT IBU



Dahulu kala ada seekor Raja Gajah yang tinggal di daerah pegunungan Himalaya dan memerintah sebanyak delapan puluh ribu gajah. Tubuhnya indah sekali, putih mulus dengan muka dan kakinya berwarna merah. Gadingnya memancarkan enam macam warna. Tubuhnya besar sekali, yaitu tingginya 88 kubit (satu kubit kira-kira 20 inci) dan panjangnya 120 kubit. Kedelapan puluh ribu gajah menghormatinya pagi dan sore. Dengan akar Usira di belalainya mereka memandikan tubuhnya yang bagaikan gunung Kelasa dan mempersembahkan bunga-bunga. Dengan berbagai cara mereka melayaninya dan menungguinya bagaikan dewa layaknya.

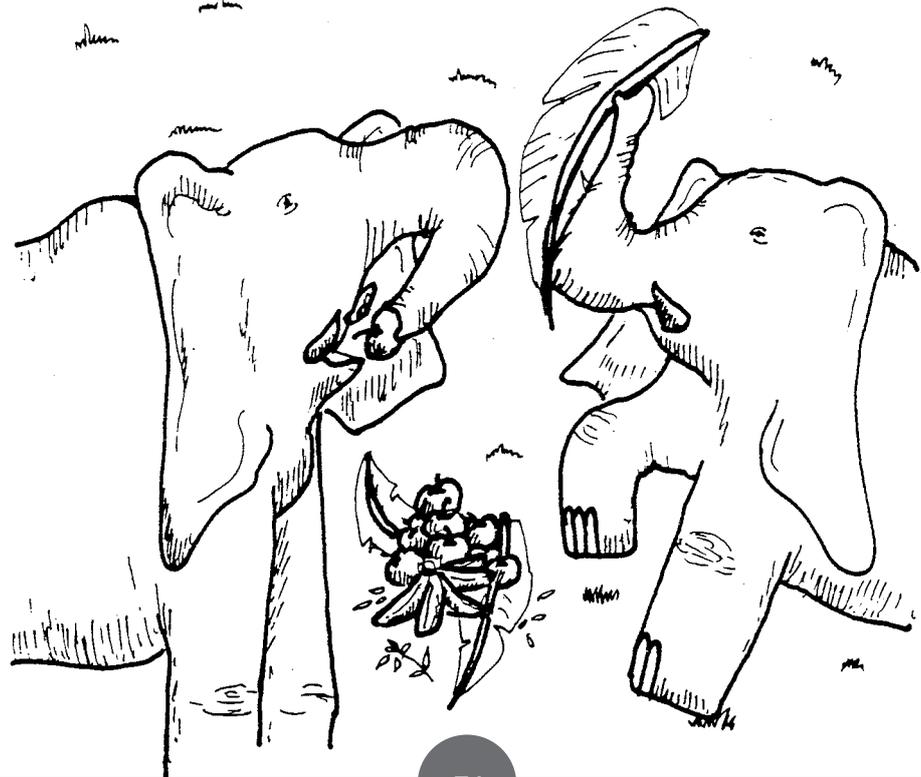
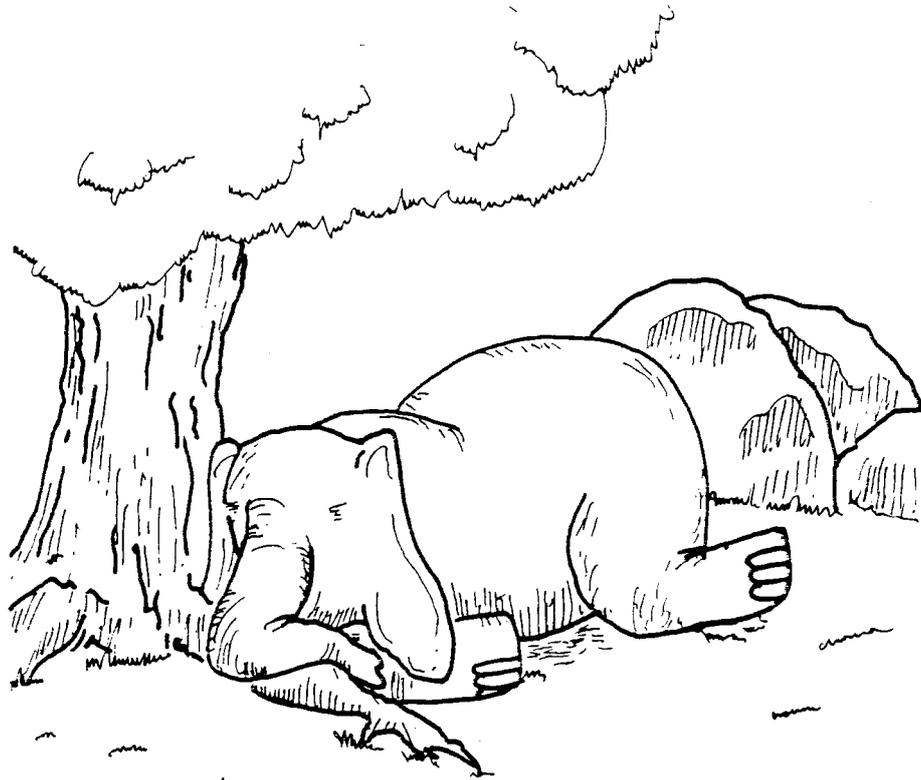
Tetapi Raja Gajah itu tidak merasa bahagia dengan pelayanan mereka. Beliau menginginkan mereka melayani ibunya melebihi daripada mereka melayani dirinya, karena ibunya buta. Raja Gajah biasanya menghidangkan buah-buahan yang lezat dan menghias buah teratai dengan sari madu dari bunga kemudian menyuruh pembantunya membawa dan memberikan kepada ibunya. Tetapi pembantunya memakan buah-buahan itu semuanya dan sama sekali tidak memberikan apa-apa kepada ibunya.

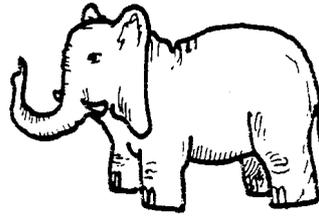




Pada suatu hari beliau mendengar kabar tentang ketidakpatuhan pembantunya sehingga ia memutuskan untuk merawat sendiri ibunya . Sebagai pemimpin gajah sebenarnya beliau dapat saja menghukum mereka yang bersalah, tetapi beliau memikirkan cara yang lebih baik daripada menghukum mereka.

"Sejak hari ini dan seterusnya, jiwaku, seluruh waktuku akan kucurahkan untuk merawat ibuku yang buta", demikian beliau bersumpah kepada dirinya sendiri. Pikirannya terang sekali tentang cita-citanya ini, kebajikan merawat ibunya melebihi semua kebajikan yang lainnya. Beliau merasa lebih puas merawat ibunya karena itu merupakan perbuatan yang baik dan membawa kesucian daripada menjadi Raja Gajah. Tujuan beliau adalah untuk menyempurnakan kebajikan. Dalam kehidupan ini beliau akan merawat ibunya yang membesarkannya hingga keadaannya seperti sekarang ini. Raja gajah merasa bahwa tanpa dirinya ibunya akan mengalami kesulitan. Pernah suatu hari ibunya yang menderita kebutaan itu berjalan sendirian di hutan sambil meraba-raba karena tak berdaya maka terantuk pada akar pohon.





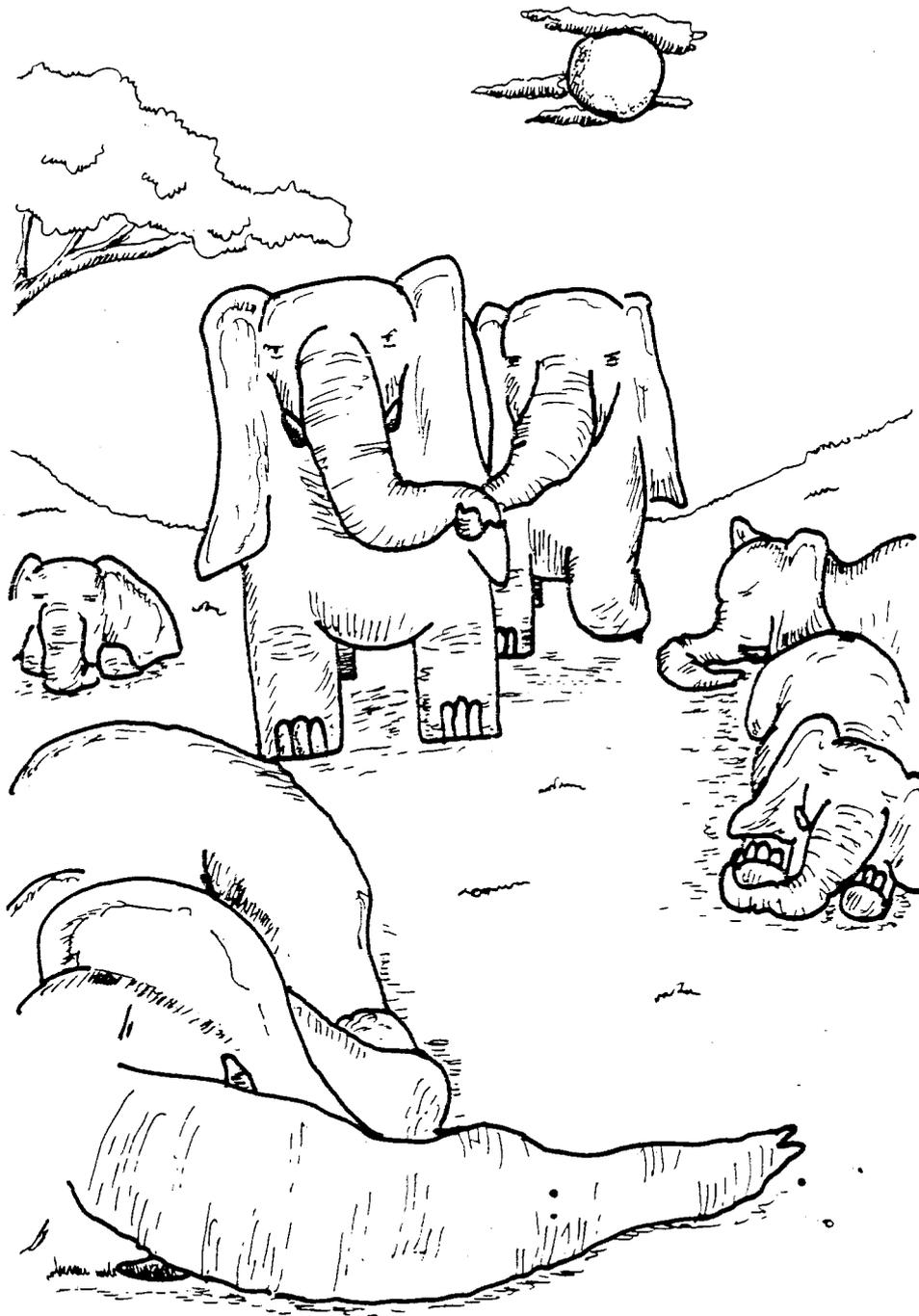
Pada suatu malam ketika semua gajah sedang tertidur, beliau pergi ke gunung Candorana dekat danau teratai dan menempatkan ibunya dalam suatu gua.

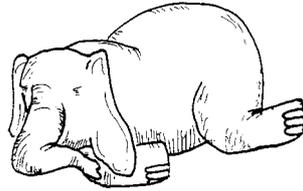
Pada suatu hari ada seorang dari Varanasi yang tersesat jalan dalam hutan dekat dengan gunung Candorana. Ia tidak tahu arah jalan mana menuju pulang ke kota Varanasi sehingga ia menangis keras-keras. Raja Gajah merasa kasihan kepada orang yang putus asa itu, kemudian mendekati orang itu, tetapi orang itu lari ketakutan. Berkali-kali Raja Gajah berusaha menghilangkan rasa takut orang itu.

"Engkau tidak perlu takut kepadaku. Aku tidak akan mencelakaimu. Coba ceritakan mengapa engkau menangis?"

"Oh Raja Gajah", demikian kata orang itu. "Sudah tujuh hari saya tersesat jalan. Saya ingin kembali ke kota Varanasi, tolonglah saya. Saya akan menghadiahkan apa yang engkau inginkan".

Raja Gajah mempersilahkan orang itu naik ke punggungnya dan membawanya keluar dari hutan itu menuju ke jalanan manusia.



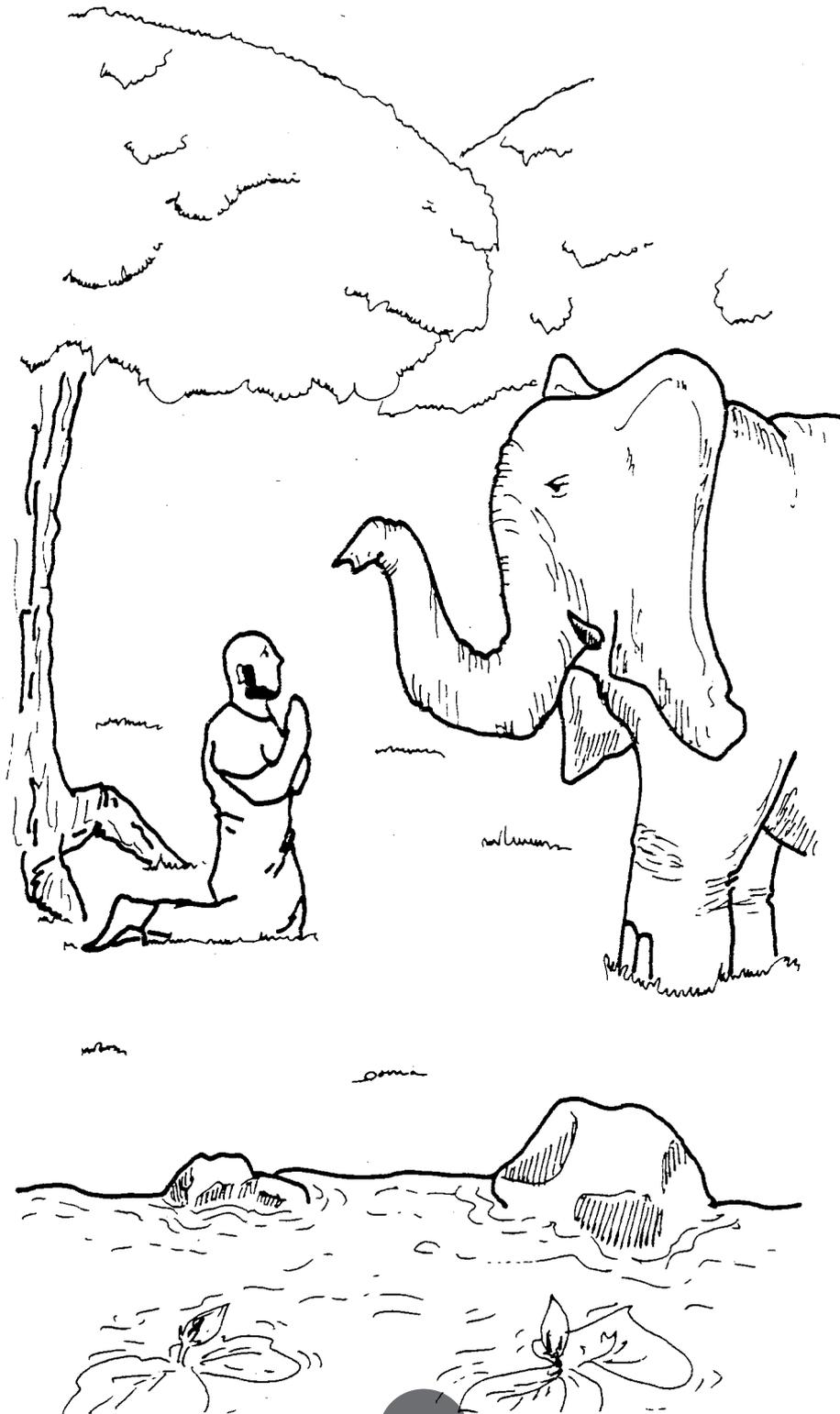


Setelah tiba di kota ia mendengar pengumuman raja dengan pemukulan tambur. "Bila ada orang di manapun telah melihat seekor gajah yang cocok untuk menjadi tunggangan raja silahkan memberitahukan raja". Gajah kerajaan telah mati dan raja sangat membutuhkan gajah penggantinya.

Orang yang licik itu pergi menghadap raja dan berkata : "Oh Raja, saya telah melihat seekor gajah yang perkasa yang keindahannya tak ada bandingannya, badannya putih dengan muka dan kakinya berwarna merah, gadingnya memancarkan enam warna yang gemilang. Sungguh gajah ini patut menjadi tunggangan raja. Ia tinggal di dekat gunung Candorana, dekat danau teratai."

Raja mengirim serombongan pawang gajah bersama dengan orang licik itu ke gunung Candorana.

Dari kejauhan Raja Gajah telah melihat orang licik itu bersama dengan serombongan pawang gajah dan beliau mengerti dengan tujuan apa mereka datang. Beliau berpikir pada dirinya sendiri kekuatan saya tidak dapat ditandingi dan dapat mengalahkan seribu gajah. Dalam keadaan marah saya dapat menghancurkan binatang-binatang bersama dengan pasukan dari kerajaan. Tetapi saya bercita-cita menjadi Buddha dan bersumpah untuk

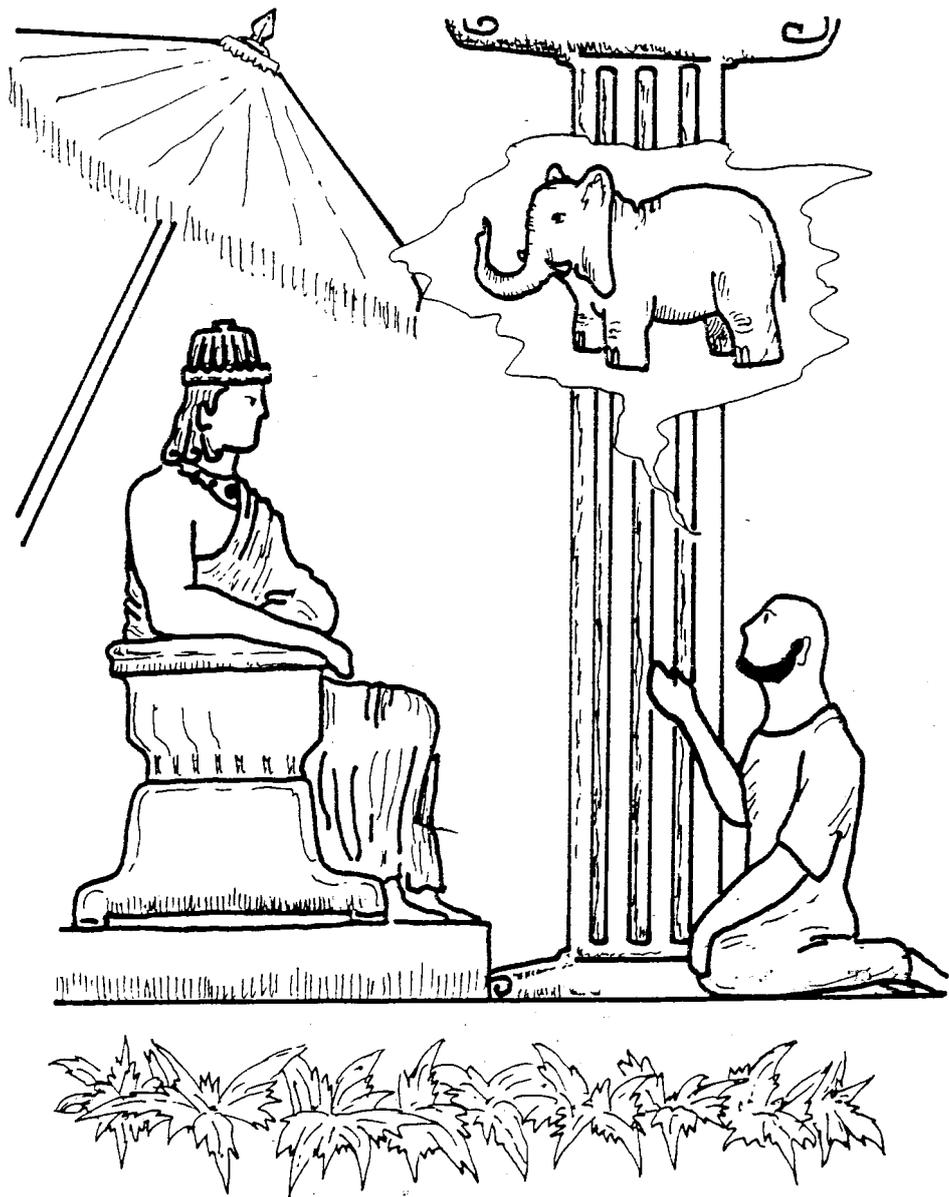




melaksanakan metta, meskipun saya ditusuk dengan pisau, janganlah saya tunduk atau menyerah pada nafsu amarah dan biarlah hati saya penuh diliputi metta terhadap semuanya. Sebagai Bodhisattwa saya telah menolong orang ini keluar dari hutan belantara yang menakutkan dan sebagai Bodhisattwa pula saya akan menanggung derita dengan metta". Raja Gajah itu menundukkan kepalanya agar supaya mudah ditangkap oleh orang licik itu dan sesudah itu beliau langsung dibawa ke Varanasi.

Ketika Raja Gajah tidak pulang, ibunya putus asa. Ia menyadari bahwa anaknya mungkin telah dibawa kepada Raja Varanasi. Ia demikian jengkelnya sehingga ketika turun hujan di hutan, ia memarahi hujan itu : "Dewa jahat mana ini yang mendatangkan hujan, sedangkan ia, anakku yang biasanya merawatku dengan penuh bakti, telah pergi dari sini". Ia mengutuk hutan tempat tinggalnya. Sebagaimana biasanya padi-padian, rumput dan bunga-bunga akan tumbuh kembali, demikianlah ia berpikir, tetapi anaknya yang memeliharanya telah meninggalkan hutan.

Sesampainya Raja Gajah di kota Varanasi, maka kota itu telah dihias, kandang gajah dihias dengan karangan bunga. Raja mempersembahkan makanan

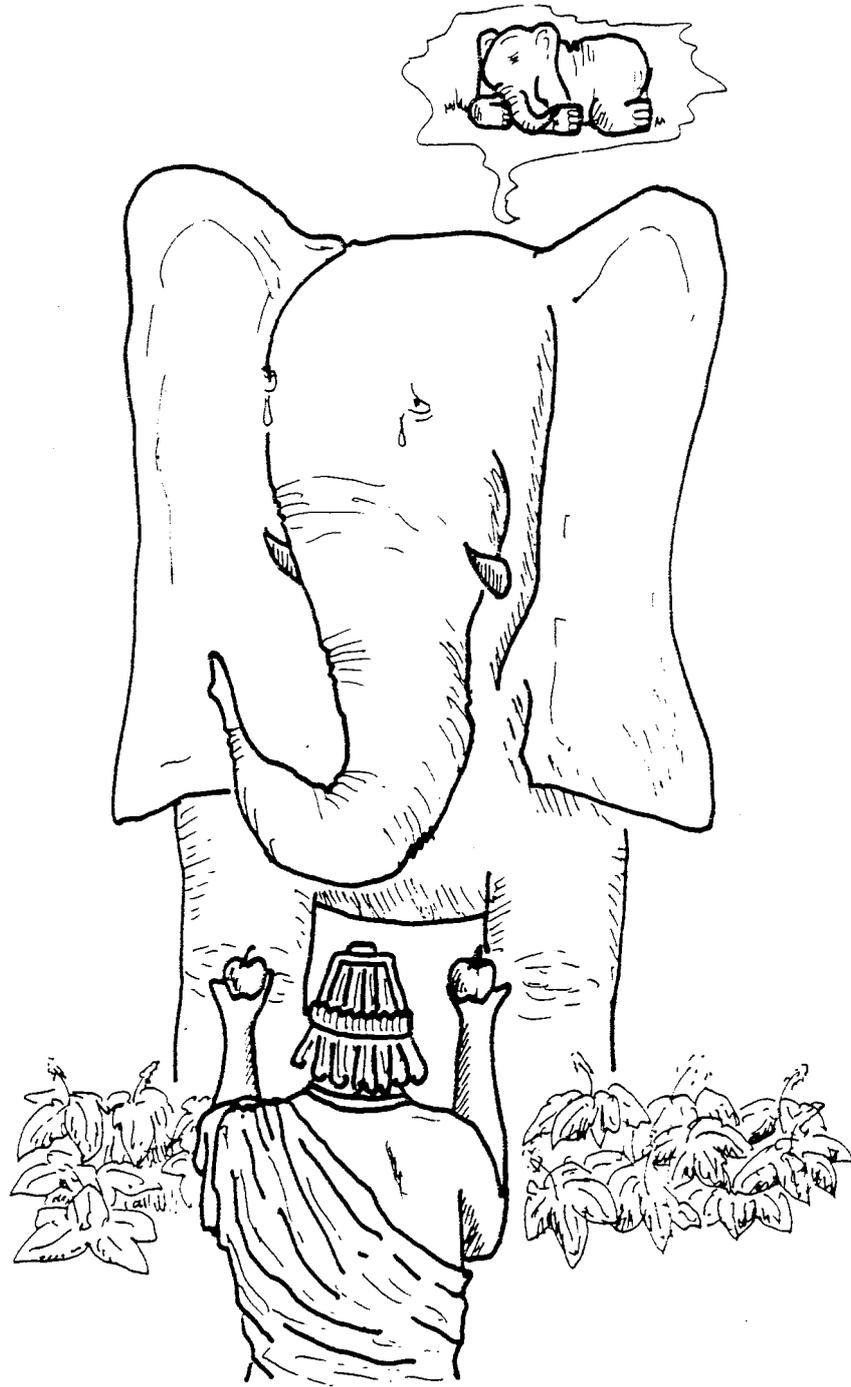




yang paling lezat, tetapi Raja Gajah tidak menyentuhnya sedikit pun. Walaupun Raja Gajah dibujuk, tetapi makanan itu tidak disentuhnya. Raja Varanasi mempersilahkanannya makan, tetapi, Raja Gajah tidak memalingkan kepalanya untuk melihat makanan meskipun sebenarnya beliau merasa lapar. "Tanpa ibuku, aku tidak akan makan apa pun", demikianlah tekadnya. Airmatanya berlinangan memikirkan apa yang akan diperbuat ibunya tanpa dirinya.

Raja Gajah berkata kepada Raja Varanasi: "Meskipun saya dipersembahkan makanan yang sesuai untuk seorang raja, saya tidak akan menyentuhnya. Ibu saya buta dan tanpa saya, ia pasti terantuk-antuk akar-akar pohon dan berjalan sambil meraba-raba di hutan."

Raja Varanasi gagal dalam usahanya membujuk Raja Gajah itu makan. Ia tidak mau makan bila ibunya tidak makan. Meskipun dilahirkan sebagai binatang, tetapi hal ini tidak mencegahnya untuk melaksanakan kebajikan hingga ke puncak kesempurnaan. Kebajikan untuk memelihara ibu melebihi segala macam kebajikan.

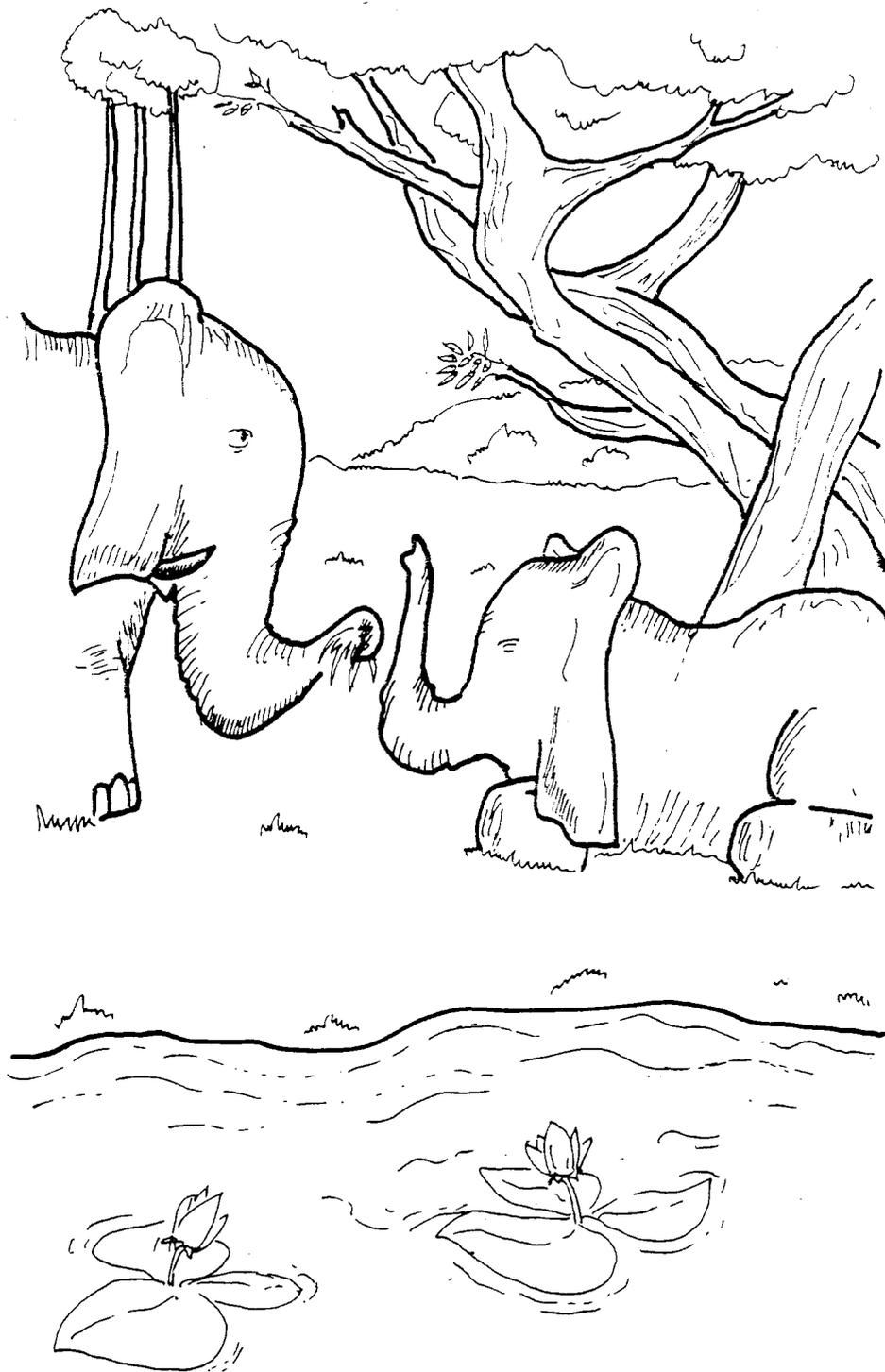




Raja Varanasi segera membebaskan gajah itu, yang segera kembali ke ibunya. "Bangunlah ibu, ini anakmu telah kembali". Ibunya demikian gembira sehingga ia mendoakan agar Raja Varanasi panjang umur dan makmur.

Raja Varanasi sedemikian gembira dengan kebaikan Raja Gajah itu sehingga beliau mendirikan sebuah kota dekat danau itu dan terus melanjutkan untuk memelihara Raja Gajah. Raja membuat patung gajah yang terbuat dari batu yang menyerupai Raja Gajah itu dan memberikan penghormatan kepadanya. Setiap tahun dari seluruh India orang berkumpul untuk merayakan Festival Gajah.

Setelah menceritakan cerita ini kepada para biksu, Buddha berkata : "Raja Varanasi adalah Ananda pada kehidupannya yang lampau, ibu gajah adalah Ratu Mahamaya dan Raja Gajah yang merawat ibunya adalah kami sendiri".





Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 180 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs www.diandharma.org

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma

Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: admin@diandharma.org

www.diandharma.org

Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)

Facebook: [Dian Dharma Book Club](https://www.facebook.com/DianDharmaBookClub)

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921, (021) 5687922
Fax. (021) 5687923
Email: admin@ekayana.or.id

Website: www.ekayana.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Arama
Aplikasi: Ekayana

Media Sosial

WA: 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Facebook: Wihara Ekayana Arama
Instagram: ekayanaarama
Instagram: kopemwea
Instagram: koremwea
Instagram: smbekayanaarama
TikTok: ekayanaarama

Kebaktian Umum

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00 (Mandarin)
Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00 (Mandarin)
Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)
Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, pk. 09.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 08.30 – 10.30

Dharma Class

Minggu, pk. 09.00 – 10.30

Latihan Meditasi

Minggu, pk. 13.00 – 15.00 (Vipassana)
Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A
Summarecon Serpong
Tangerang 15810
HP. 0812 1932 7388
Email: admin@ekayanaserpong.or.id

Website: www.ekayanaserpong.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Serpong

Media Sosial

WA: 0818 0292 6368
Facebook: Wihara Ekayana Serpong
Instagram: ekayanaserpong
Instagram: kopemwes
Instagram: koremwes
Instagram: sekolahmingguwes
TikTok: Wihara Ekayana Serpong

Kebaktian Umum

Malam Ce It dan Malam Cap Go (Mandarin)
Minggu, pk. 08.30 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Remaja

Sabtu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 10.00 – 11.30

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)

Nama Harum Donatur

0001 Yimmy Halim | 0003 Almh. Liong Phing Ching | 0004 Anwar Djaja | 0005 Sri Kasnawi | 0006 Djoni Ung | 0007 Lina Mariana | 0008 Melza Angela Prajnadewi Tanzil | 0009 Andy Santoso | 0010 Riyanti | 0011 Hendra Wirawan | 0012 Nicolaos Denny | 0013 Yonggara Prasetio | 0014 Puspa Murti Lokasuryadi | 0015 Gunadharma Lawer | 0017 Poa Fritz Paittimusa | 0019 Afang & Sdr. Asiung | 0020 Aldo Sinatra | 0021 Angela Violetta | 0022 Nani Sarikho | 0023 Paula | 0024 Keluarga Tan Karyanto | 0026 Natalya Theres | 0027 Like dan Keluarga | 0028 Almh. Tjia Lie Fong | 0029 Bong Kho Jun/Ferry Susanto | 0030 Vivien Widya | 0031 Handy Sandjaja dan Keluarga | 0033 Ing Tju | 0034 Linda Kumala | 0035 Alm. Loa Tjong Djin | 0036 Ming Aswaty Halim | 0037 Bapak Robet | 0038 Avi | 0039 Fanny / Lim Siau Fang | 0040 Martin S. Kuntjoro | 0042 Lanny Wianto | 0043 Lisa Mariana | 0045 Ci Fung | 0046 Kustinawati & Keluarga | 0047 Liu Yun Yin & Bapak Sofian Iskandar | 0048 Suharto Ma (Ma Wei Hua) | 0049 Cedric Lim | 0050 Devy Christyani | 0052 Wismin | 0053 Fendy Surya | 0054 Albert Theriono Lim | 0055 Alm. Lie le Ing (ibu) | 0057 Vivi Kok | 0058 Wiwi | 0060 Tan Hoan Yong & Komalawati Aliwarga | 0061 Joseph Randy | 0064 Asen & Ibu Liewan | 0065 Donny | 0066 Yayang Purwaningsih | 0067 Erty & Agus Purnomo | 0068 Liana Kalyana | 0070 Dr. Erwan Jus & Keluarga | 0071 Djianto Hormen | 0072 Lim Siau Hun | 0073 Alm. Latief Kuntoadji | 0074 Zaina Bustomi & Keluarga | 0075 Alm. Rigobert Zaina | 0076 The Kuo Hoo | 0077 Lisa | 0079 Ajie Fatmawan | 0081 Lim Kim Yaw & Keluarga | 0082 Mety & Yanto | 0083 Detty Kamto | 0084 Edy Chandra | 0085 Tjaw Kok On | 0086 Herawati | 0088 Jong Hengky | 0089 Halim Kusin | 0091 Juli Halim | 0092 Wianto | 0093 Ekawati Wibowo | 0095 Ong Linda | 0097 Lim Lay Hock | 0098 Thio Sungkono | 0099 Raymond Mahadana Kawiswara & Sdr. Sebastian Nagarjuna K | 0100 Amoy | 0101 Iminto Chandra Wijaya | 0102 Lay Khun Kim | 0106 Chai Tin/Emah | 0108 Tjauw Ho | 0109 Susy Youlia | 0110 Mama Tho Hong Kiaw, Lusi Metta Youlia, Dewi & Alm. Yu Lian Yu | 0111 Suranto & Keluarga | 0114 Djuli Sutono & Keluarga | 0115 Siau Paw Lian | 0116 Ibrahim Hasan | 0117 Yurike Ratna Dewi | 0118 Heo Kek Lan & Alm. Darwin Ngadi | 0119 Eric Adrian | 0120 Jimmy Ong | 0124 Husin Ansany | 0125 Nuryani | 0128 Agus Susanto Lihin | 0129 Clarina V. Hendri | 0130 Sherly Lie | 0131 Maxie Arthur Abutan | 0132 Irene Puspita Sari | 0133 Erick Lovinks | 0134 Charles Delvin | 0135 Mina Salim | 0136 Johan Lee | 0137 Fenny Widjaja | 0138 Yenny Jo | 0139 Suryana | 0141 Jelvia Angeline | 0144 Setiawan Sudharma | 0145 Rochmulyati Ishak & Alm. Eko Surya Hidayat | 0146 Chandra Budiana/Bahaduri | 0147 Siutarno | 0148 Jatidevi | 0151 Jimmy Darmawan | 0152 Pudjiastuti | 0153 Tuty Halim | 0154 Benny Pieter Van | 0155 Erna | 0159 Johan | 0160 Hijau Berlian | 0161 Dede | 0162 Souw Swan Hok | 0163 Yesica Clarine Lim | 0168 Antony | 0169 Phinari Indra | 0171 Tan Tjing Hoa & Keluarga | 0172 Sumarni | 0173 Bong Siau Fun | 0174 Phiong San Song | 0175 Johannes Angkasa | 0176 Berlian Molina | 0177 Kalimah | 0179 Yulis Oktavia | 0180 F. Lisa | 0181 Iwantoyo Gunawan | 0184 K. Bing Ciptadi & Ibu Ho Emilia | 0185 Bong Jung Siak | 0186 Suimi | 0187 Rini Ong | 0188 Jennifer | 0189 Then Janti Ratnasari | 0190 Teddy Limwirya

Harum | 0191 Ismanto Tanuwijaya | 0192 Almh. Kaswini Lisma | 0194 Joni Lee | 0195 Bambang | 0196 Eddy Gunawan | 0199 Tony Kie | 0200 Valerie Annabella | 0201 Lim Tjong Khiang | 0203 Lina Judin | 0204 Wiwi Sutjianingsih | 0205 Kartana Hadi Saputra | 0206 Effendi | 0208 Alm. Wu Ik Ling, Rachman Djamal, Lian Tjoen Choo, Amiruddin, Tjioe Gek Can | 0209 Aris dan Keluarga | 0210 Tan Yanni Kahar | 0211 Santi Ratna W. | 0212 Lim Yuslin | 0215 Kevin Siswojo & Dyvhen McKenzie Siswojo | 0216 Herman Wijaya | 0217 Alm. Ngo Boen Seng & Almh. Tjhin Khioen Joe | 0218 Alm. Tjajono Gunawan | 0220 Almh. Jen Ny Hasim | 0222 Alm. Loa Keng Sin | 0224 Alm. Tjoa Tek Kie & Almh. Tok Ai Tie | 0225 Alm. Wang Jin Ju | 0226 Alm. Huang Ching Che | 0227 Almh. Loa Bhwee Hwa | 0229 Almh. Wong Nyuk Yin | 0230 Irwan | 0231 Liu Wei Yau | 0232 Fidarus Tjandra | 0233 Alm. Untung Darsono, almh Budi Hartati, almh Ernie Indrawati | 0234 Alm. Bapak Saridi | 0235 Bubu Kitchen | 0236 Hasan Lemam | 0240 Lee Ka Siong & Ibu Kho Sook Tjing | 0241 Oey Ing Tjoen & Ibu Lie Lee Khuan | 0242 Nurdji Satria | 0243 Lenny Johari | 0244 Gunawan | 0245 Hans Effendy | 0246 Selvi Willim | 0247 William Tandil | 0248 Rini Sismita/Hartati | 0249 Go Ing Leng | 0250 Sugianto Gunawan | 0251 Alm. Tjak Kian Tie | 0252 Siau Wie Liang | 0253 Hendy | 0254 Rudy | 0255 Phie Ing Hui | 0256 Agus Sutjipto | 0257 Kuan Lim | 0258 Pinpin | 0259 Lo Bun Lam | 0260 Sung Fut Cin/Sung Se Chin | 0261 Ong Lay Hok | 0271 Suriani Widjaja | 0272 Lyly | 0274 Eddy Wijaya | 0277 Mariany Puspita Subrata | 0278 Santi Veronika | 0279 Ivonne Kurniawan | 0280 Juliarso/Santata | 0281 Almh. Ibu Tio Cai Fung | 0283 Meini | 0284 Rina Yuliani Wijaya | 0286 Dedy Kurniawan | 0287 Nirwanto Gunawan & Ibu Helen Kurniawan | 0289 Nurleni | 0290 Gita Sari S. | 0291 Suriyanti | 0294 Megawati | 0295 Ibu Lily MW | 0296 Resiawati dan Keluarga | 0297 Kho Tjong Ahun sekeluarga, Yudi Marta Arifin, Hartati, Felice Tania, Felita Edriana Devi, Felix Fernando Chen | 0300 Evilina | 0301 Natha dan Divya | 0303 Joe Ka Hin | 0306 Melly | 0307 Yanti Salafia | 0308 Linawati | 0309 Sumardi Tju | 0310 Sidik Djaja | 0311 Loe Foe Fat/Edy Chandra | 0312 Yusnan & Bong Jun Mie | 0313 Soesy | 0314 Lauw Bie Liang | 0315 Pie Veronica | 0316 Daisy | 0317 Pie Kaida | 0318 Ang Ce Li/Sardi A. | 0319 Cai Tiam/Eka Wijaya | 0320 Ita Rosalyna | 0321 Kusyanto | 0322 Fera Junita/Shie le Fang | 0323 Lili | 0324 Lie Kian Eng | 0325 Lim Cin Lan, Alm Lam Jam Hong | 0345 Hendra SW. Wempi (Ng Hen Bie) | 0346 Pinky | 0347 Prajna Nanda & Lianita | 0348 Almh. Phung Kiam Djie & Tjhin Nam Loi | 0349 Thio Sun Tiang | 0350 Zou Lien Zhen | 0351 Alek | 0352 Swaty Kristanty | 0353 Budiman | 0354 Nuraida Wujud | 0355 Tony | 0356 Dedi Setiawan | 0357 Harve Wijaya | 0358 Alm. Arjan Widjaya | 0359 Almh. Tjan Gin Nio & Almh. Tjan Giok Nio | 0360 Para leluhur Nurdianto Wu & Tjhay Novy | 0361 Hasan Johan/ Ali | 0362 Kho A Hiok | 0363 Nursalim | 0364 Go Chin Hok | 0365 Lin Thai Hui/Effendy Salim | 0367 Phung Su Nie | 0368 Helen Lies | 0369 Wawa Tjhen | 0370 Ibu Sumiya The | 0371 Bpk. Liong Peng Ciu | 0372 Irwandi | 0373 Mintoro Tedjopranoto | 0374 Almh. Phung Yun Can | 0375 Almh. Tjhia Muk Lan | 0376 Santi | 0377 Phung Su Chin | 0379 Hotman Nyomanto | 0380 Fitry | 0381 Juliani Citra | 0382 Christin | 0383 Alm. Liem Tjet Fong | 0384 Irene Santika | 0385 Liong Peng Gin/ Suryani Tedja | 0386 Sean Mayer & Irene Carissa | 0387 Riki Kurnadi | 0388 Tay Beng Nan | 0389 Alm. Kok Chin Sin/Alm. Feng Yue Ling/Alm. Kwok Chai Siang | 0390 Muchtar Kosim | 0391 Ian Sumitro Wiranata | 0392 Bachtiar Ismail | 0394 Liong Peng Gun & Keluarga | 0395 Ali Sumardjo | 0396 Adi Chandra | 0397 Sugianto & Debysinta

| 0398 Juliana Japit | 0399 Sulianti | 0400 Kupang Family (Heny Setiawati) | 0401 Almh. Elis Phung Su Cen | 0402 Hidajat Halim | 0403 Wandu Gunawan | 0404 Kabul Lestari, SH | 0405 Juwi Jono | 0406 Amiruddin | 0407 Panyadewi Wijaya | 0408 Alfri Susanti | 0409 Alm. Haryono Hant & Almh. Tjoa Lee Hiong | 0410 Sofian & Artati | 0411 Suriani, Rosecita Setiawan | 0412 Tamin | 0413 Almh. Marmi | 0414 Arifin & Keluarga | 0415 Yeni Martini/Kel. Yansen P. | 0416 Kel. Besar Oeng Tjen Lie | 0417 Emmy | 0418 Irene Wiliudarsan | 0419 Soeniwati (Tan Hong Tjay) | 0420 Innekhe Wiliudarsan | 0421 Alm. Lie A Boen | 0422 Ny. Tjong Moi Siu | 0423 Yoga | 0424 Fuad Jaya Fu dan Keluarga | 0425 Jan Hadi Putra | 0426 Andreas & Keluarga | 0427 Kho Tie Kiat & Keluarga | 0428 Ang Tik Kang & Keluarga | 0429 Berlianto, Lay Kong & Sesuidjie | 0430 Kitto Kristanto, Tommy Kristanto & Kitti Kristanti | 0431 Ng Hian Ek & Veronika Candra | 0432 Shia Mei Siang | 0433 Ng Beng Guai | 0434 Alm. Sia Cung Seng | 0435 Shia Julie | 0436 Tan Tian Ik | 0437 Tan Tiau Beng/Lim Beng Guat | 0438 Alm. Ang Giok Cua & Almh. Kho Iyo | 0439 Lu Siu Tho & Tan Hock Sui | 0440 Effendi | 0441 Djumina | 0442 Kaelyn Ersclia Wongso | 0443 Darmidi Tanuwiradjaja | 0444 Alm. Kwot Fat Lek, Almh. Lin Ken Niang, dan Alm. Hadi Hermansyah | 0445 Robby | 0446 Melissa Ho | 0447 Susanti Ng | 0448 Neneng Tanuwidjaja | 0449 Jelita Kartika | 0450 Erik Junikon | 0451 Alm. Lim Ming Tek | 0452 Edyanto | 0453 Kel. Supardi Layandi | 0454 Amin Limantoro | 0455 Steven Tan | 0456 Tjong Juk Fong | 0457 Eddy Surjanto Muchsen | 0458 John Son | 0459 Leny Sim | 0460 Alm. Dharmawan Lawer | 0461 Ervi Sanriani | 0462 Lina & Hadion | 0463 Almh. Suanty Sarikho | 0464 Almh. Lim Ay Hoa | 0465 Almh. Lina | 0466 Lim Gwek Kie | 0467 Fendy Surya Lukito | 0468 Adelia Rais | 0469 Indah Melati | 0470 Ricky DK | 0471 Keluarga Lay Khon Thon | 0472 Keluarga Pauw Djun Lim | 0473 Vivi Canceria & David Winston | 0474 Arifin & Irianto | 0475 Supian & Keluarga | 0476 Buton & Keluarga | 0477 Elti Yunawi & Sandry Satyo | 0478 Eldiana | 0479 Chintya & Heddy | 0480 Hendra | 0481 Edy Gunawan | 0482 Johanis | 0483 Hasan | 0484 Jamin Gunawan | 0485 Leluhur Keluarga Chan | 0486 Angela | 0487 Jennifer | 0488 Jessica Indriani | 0489 Mutiara Wijaya | 0490 Almh. Ekasari Santoso | 0492 Alm. Cen Fut On | 0493 Thio Teddy | 0495 David Louiss Efon | 0496 Liana | 0497 Sintia | 0498 Herry & Marlianti | 0499 Irwin | 0500 Setiawan Conggoro Ng | 0501 Alm. Ng Kiong Ko, Almh. Yap Ka Nio, Alm. Tjong Cin Bu, dan Almh Liu A Han | 0502 Alm. Lie Gie Piauw & Almh. Tan Giok Bwee | 0503 Metta Eka Setyani | 0504 Liem Jet Fong | 0505 Suyanto & Meliwati | 0506 Alm. Khow Tjaw Seng | 0507 Alm. Oei Siok Moy | 0508 Hendy dan Leni | 0509 Juliani | 0510 Bp. Agus Hartanto | 0511 Toh Sukianto | 0512 Alm. Khu Ik Cu | 0513 Rusli | 0514 Edwan Khow & Keluarga | 0515 Ong Siok Nio | 0516 Mariana Kakalim | 0518 Eko Suwarno & Keluarga | 0519 Kho Sui Fo & Tjhang Muk Djin | 0520 Alm Hasan Sugiri/Wani Chandra | 0521 Stephen & Wulansari | 0522 Emtisari/Lim Lie Phin | 0524 Alm. Liu Tek Lim (Sugianto) & Almh Phang Kim Djung (Haryanti Hardi) | 0525 Veronica M | 0526 Melysa Idrus | 0527 Frestika Oey | 0528 Nathaniel Kosim | 0529 Nathasya Kosim | 0530 Ribka P. Dharsono | 0531 Christy P. Dhasono | 0532 Grace P. Dharsono | 0533 Kusumawati Latief | 0534 Ratnawati Latief | 0535 Lim Lie Tjoe | 0536 Ong Sen Sun & Keluarga | 0537 He Shu Kuang | 0538 Yuliana Sari | 0539 Martin | 0540 Fredrik | 0541 Alm. Lim Ting Cong | 0542 Alm. Lay Nyian Chiang | 0543 Sudirman & Eny | 0544 Oey Heng Lan | 0545 Lili Santi | 0546 Mrs. Kheng Pho Niu | 0547 Yuyu Milikan | 0548 dan 0549 Almh. Hai

Ling | 0550 Henry Hutomo | 0551 Alm. Loa Eng Hin | 0552 Kho Eng Hok | 0553 Dianawati Wangsaputra | 0554 Alm. Lie Kim Nio | 0555 Keluarga Emalia, Cirebon | 0556 Hestia Hartini Martayoga | 0558 Bambang Sugianto & Lo Tjhin Fa | 0559 Siervie & Fardy, Yukianto dan Foe Siat Thin | 0560 Keluarga Liem | 0561 Eka Surya Soetini | 0562 Hery Susanto dan Alani | 0563 Delvi Susanti | 0564 Iwan Ardianto & Lindawati Siau. | 0565 Yanto Sutioso | 0566 Lie Seng Ki | 0567 Rosanty Sinta Wardhani | 0568 Leluhur keluarga Ong | 0569 Herman Huang | 0570 Linawati | 0571 Alm. Lalita Aliwarga | 0572 Lisye Katrina | 0573 Vonny Kristanti Kusumo | 0574 Kho Ka Bek / Kabil | 0575 Alm. Jamin Suwandi Syah Tan | 0576 Alm. Tan Yen Chiang (Jendi Cahyana) dan Alm. Jong Wan Sioe | 0577 Alm. Asmida Widjaja | 0578 Yosen | 0579 To Tek An | 0580 Phipo Brianto | 0581 He Sheng Xiang | 0582 Ellisia Julianti | 0583 Hadi Susanto | 0584 Tjoeng Sui Lie | 0585 Yanwar Asrigo | 0591 Sutamin Solihin | 0592 Ny. Lim Sok Tjeng & Tn. Rahmat Tjuatja | 0595 Budiman | 0596 Mejiwati | 0597 Alm. Ng Akhiun | 0600 Dhita Visakha | 0601 Alm. Mulyani Guntur | 0602 Santoso & Keluarga | 0603 Dhita Visakha | 0604 Alm. Bapak Sen Ming Quan | 0605 Guntur | 0606 Alvaro Hutomo | 0607 Ilphin dan Keluarga | 0609 Melati Ramli | 0610 Alm. Jonathan Pangestu Jo (Phang Phing Ho) | 0611 Keluarga Tjiaw Khong Foe dan Thomas Sumarsan Goh | 0613 Hardy Tanzil | 0614 Edwan Khow | 0615 Ariyani dkk | 0616 Jusufin | 0596A The Cheng Kui | 0612A Alm. Phung Kong Fat | 0612B Alm. Mandi Dahlia | 0617 Onggreny Wangsa | 0618 Ivy Willin Reakardo | 0619 Irish Willin Reakardo | 0620 Julius | 0621 Alm. Teddy Marzuki | 0622 William Reakardo | 0623 Benedict Nathalio Kosim | 0624 Nairn Saoirse Theodora | 0625 Leluhur Keluarga Kwok dan Feng | 0626 Keluarga Besar Kwok/Kosim | 0627 Alm. Ou Yang Ding Zhang dan Alm. Kie Khun Seng | 0628 Susanto | 0629 Andika Prasetya | 0630 Alm. Budi Santoso (Kon Tet Fo) | 0631 Evelyn Margaretha Susanto ||

001 Yuli | 002 Edy | 003 Eryani Ng | 004 Melisa Yolivia | 005 Willy Lingga | 006 Aman | 007 Irwansyah Gui | 008 Alm. Go Kie Djwe | 009 Mutiara Hartanto | 010 Alm. Liu Sin Khiong, Alm. Tjhia Kiam Lie dan Alm. Thung Fa Lian | 011 Caitlin Leticia dan Semua Makhluk, Semoga Berbahagia Selalu | 012 Imelda | 013 Cen-Cen, Semoga Semua Makhluk Berbahagia | 014 Johan Liang | 015 Sherly/Sim Yau Tjung | 016 Alexander | 017 Evelin | 018 Minarti | 019 Alwin | 020 Juliati SE | 021 Ivon Josefina Wajong | 022 Ratna Junita Candra | 023 Para Leluhur Marga Tjio | 024 Para Leluhur Marga Oei | 025 Para Leluhur Marga Song | 026 Para Leluhur Marga Go | 027 Para Leluhur Marga Kwa | 028 Gitawati Sutjiono & Keluarga | 029 Alm. Tjio Ming Ay | 030 Mutiawati Sutjiono & Keluarga | 031 Bambang Adrianto Sutjiono & Keluarga | 032 Medyawati Sutjiono & Keluarga | 033 Bambang Samudra Sutjiono | 034 Harumwati Sutjiono & Keluarga | 035 Ricky Sutjiono & Keluarga | 036 Alm. Oei Thian Seng | 037 Alm. Mei Tien | 038 Daud Dharsono | 039 Tania Salim